

**TEKNIK, METODE DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN
BUKU *ECONOMIC CONCEPTS OF IBN TAIMIYAH* KE DALAM
BAHASA INDONESIA DAN DAMPAKNYA PADA KUALITAS
TERJEMAHAN**

TESIS

**Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Magister Program Studi Linguistik
Minat Utama Linguistik Penerjemahan**



Oleh:

**SAKUT ANSHORI
NIM.S130907011**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK PENERJEMAHAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
2010**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah mencurahkan nikmat, petunjuk dan semua yang menurut-Nya terbaik untuk penulis. Berkat kehendakNya dan do`a orang-orang terkasih terutama ridho orang tua yang mengiringi perjuangan penulis dalam mencurahkan perhatian dan energi sehingga akhirnya mampu menyelesaikan amanah yang indah, sampai di titik akhir penulisan tesis ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buah karya ini. Untuk itu Penulis ingin memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan mewujudkan cita-cita di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
3. Prof. Drs. M.R Nababan, M.Ed., Ph.D, selaku dosen pembimbing utama yang tak pernah lelah memberi kesempatan, motivasi, masukan dan membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana, selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu sabar memberi masukan dan motivasi selama proses konsultasi.
5. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D, selaku ketua tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan tesis ini.

6. Dr. Tri Wiratno, M.A., selaku sekretaris tim penguji yang telah memberikan masukan serta saran demi kesempurnaan tesis ini.
7. Ketua STAIN Curup yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis selama masa studi di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
8. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan dan pelayanan prima kepada penulis dalam proses perkuliahan hingga selesai.
9. Bunda Busriyanti, M.Ag, Ibu Dwi Sulystianingsih, M.Sc, Pak Prihantoro, M.Pd dan Umi Pujianti, S.S., M.Hum yang telah bersedia menjadi rater dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kedua orang tua (Ayahanda Drs. Abdul Kamal dan Ibunda Yuhima) yang senantiasa melangitkan doa yang selalu menjadi nafas di setiap gerak dan langkah perjuangan penulis dalam mencapai kesuksesan.
11. Istri tercinta (Dinda Viskaninda, S.Hum) yang selalu menjadi penghibur hati pelipur lara, meniupkan angin segar lewat dukungan, dan senyuman serta kesabaran menanti selesainya tesis ini.
12. Ama, Nenek, Vera dan segenap keluarga di Bangka yang telah mendo'akan dan memberi motivasi kepada penulis.
13. Adik-adik tercinta: Irfan Kamil, Muhamad Nauri dan Rizki Fauzi yang turut mendo'akan dan memberi semangat menguatkan tekad untuk terus berjuang.
14. Segenap keluarga besar penulis yang telah memberi do'a dan motivasi mengalirkan inspirasi untuk senantiasa istiqomah dalam menimba dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

15. Teman-teman seperjuangan di pascasarjana: Mbak Ninuk, Umi, Defi, Nuna, Mas Dion, Pak Zainal, Mbak Nuning, Mbak Arti, Mbak Maria, Maya, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, kalian merupakan teman-teman yang menyenangkan dan tiada duanya.
16. Teman senasib dan sepenanggungan, tempat berbagi cerita dan pengetahuan di tanah rantau (Bang Havid) yang telah memberikan masukan dan ide-ide cemerlangnya.
17. Semua orang yang telah memberi doa dan dukungan tanpa sepengetahuan penulis.

Penulis menyadari meskipun tesis ini sudah diusahakan sebaik-baiknya namun mungkin masih ada kekurangan. Oleh sebab itu, tegur sapa dari mana pun datangnya demi kesempurnaan tesis ini akan diterima dengan senang hati. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan dalam khazanah keilmuan. Amin.

Surakarta, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.	xviii
ABSTRACT	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Pembatasan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori	
1. Penerjemahan	7
1. 1. Pengertian Penerjemahan	7
1. 2. Makna dalam Penerjemahan	8
1. 2. 1. Makna Leksikal.....	9
1. 2. 2. Makna Gramatikal.....	10
1. 2. 3. Makna Kontekstual/Situasional	10
1. 2. 4. Makna Tekstual.....	10
1. 2. 5. Makna Sosio-kultural.....	11

1. 3. Proses Penerjemahan.....	11
1. 4. Penerjemahan Sebagai Produk	13
1. 5. Ideologi dalam Penerjemahan	14
1. 5. 1. Definisi Ideologi	14
1. 5. 2. Posisi Ideologi.....	16
1. 5. 3. Domestikasi dan Foregnisasi	17
1. 6. Konsep Metode, Strategi dan Teknik Penerjemahan	19
1. 6. 1. Metode Penerjemahan.....	20
1. 6. 2. Strategi Penerjemahan.....	24
1. 6. 3. Teknik Penerjemahan.....	32
1. 7. Kualitas Terjemahan	38
1. 8. Penilaian Kualitas Terjemahan	40
2. Istilah.....	46
2. 1. Pengertian Istilah.....	46
2. 2. Pedoman Pembentukan Istilah	47
3. Sekilas tentang <i>Economic Concepts of Ibn Taimiyah</i>	50
B. Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Pikir.....	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Data dan Sumber Data.....	54
1. Data	54
2. Sumber Data.....	54
C. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Mengkaji Dokumen (<i>Content Analysis</i>).....	56
2. Kuesioner	57
3. Wawancara.....	59
D. Teknik Cuplikan	60
E. Validitas Data	61
1. Triangulasi Sumber	61
2. Triangulasi Metode	61
F. Teknis Analisis Data	62
G. Prosedur Penelitian.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Teknik Penerjemahan	65
a. Teknik Terjemahan Harfiah (<i>Literal Translation</i>)	66
b. Teknik Peminjaman Murni (<i>Pure Borrowing</i>)	67
c. Teknik Padanan Lazim (<i>Established Equivalent</i>)	68
d. Teknik Modulasi (<i>Modulation</i>)	69
e. Teknik Amplifikasi (<i>Modulation</i>)	70
f. Teknik Penambahan (<i>Addition</i>)	71
g. Teknik Peminjaman Alamiah (<i>Naturalized Borrowing</i>)	72
h. Teknik Kalke (<i>Calque</i>)	73
i. Teknik Reduksi/Implisitasi (<i>Reduction</i>)	74
j. Teknik Ekplisitasi (<i>Explicitation</i>)	75
k. Teknik Transposisi (<i>Transposition</i>)	76
l. Teknik Partikularisasi (<i>Particularization</i>)	77
m. Teknik Penghilangan (<i>Omission</i>)	78
n. Teknik Deskripsi (<i>Description</i>)	78
2. Metode Penerjemahan	79
3. Ideologi Penerjemahan	80
4. Kualitas Terjemahan	82
a. Keakuratan	82
b. Keberterimaan	85
c. Keterbacaan	87
B. Pembahasan	
a. Teknik Terjemahan Harfiah (<i>Literal Translation</i>)	91
b. Teknik Peminjaman Murni (<i>Pure Borrowing</i>)	94
c. Teknik Padanan Lazim (<i>Established Equivalent</i>)	96
d. Teknik Modulasi (<i>Modulation</i>)	97
e. Teknik Amplifikasi (<i>Modulation</i>)	100
f. Teknik Penambahan (<i>Addition</i>)	101
g. Teknik Peminjaman Alamiah (<i>Naturalized Borrowing</i>)	102
h. Teknik Kalke (<i>Calque</i>)	103
i. Teknik Reduksi/Implisitasi (<i>Reduction</i>)	104

j. Teknik Ekplisitasi(<i>Explicitation</i>)	105
k. Teknik Transposisi (<i>Transposition</i>)	105
l. Teknik Partikularisasi (<i>Particularization</i>)	106
m. Teknik Penghilangan (<i>Omission</i>).....	107
n. Teknik Deskripsi (<i>Description</i>).....	108

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	109
B. Implikasi.....	111
C. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	117
-----------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Proses Penerjemahan (Bassnet, 1991: 16).....	19
Gambar 2. Diagram V (Newmark, 1998: 45).....	27
Gambar 3. Diagram Kerangka Pikir.....	57
Gambar 4. Skema Triangulasi Metode.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Modifikasi <i>Accuracy Rating Instrument</i>	43
Tabel 2. Modifikasi <i>Acceptability Rating Instrument</i>	44
Tabel 3. Modifikasi <i>Readability Rating Instrument</i>	45
Tabel 4. Contoh Penyerapan Istilah	50
Tabel 5. Teknik Penerjemahan dan Frekuensi Penggunaanya.....	66
Tabel 6. Contoh Penggunaan Teknik Penerjemahan Harfiah	67
Tabel 7. Contoh Penggunaan Teknik Peminjaman Murni.....	67
Tabel 8. Contoh Penggunaan Teknik Padanan Lazim.	69
Tabel 9. Contoh Penggunaan Teknik Modulasi.....	70
Tabel 10. Contoh Penggunaan Teknik Amplifikasi.....	71
Tabel 11. Contoh Penggunaan Teknik Penambahan	72
Tabel 12. Contoh Penggunaan Teknik Peminjaman Alamiah.....	72
Tabel 13. Contoh Penggunaan Teknik Kalke	73
Tabel 14. Contoh Penggunaan Teknik Reduksi.....	74
Tabel 15. Contoh Penggunaan Teknik Eksplisitasi	75
Tabel 16. Contoh Penggunaan Teknik Transposisi	76
Tabel 17. Contoh Penggunaan Teknik Partikularisasi.....	77
Tabel 18. Contoh Penggunaan Teknik Penghilangan	78
Tabel 19. Contoh Penggunaan Teknik Deskripsi.....	79
Tabel 20. Contoh Terjemahan AKurat.....	83
Tabel 21. Contoh Terjemahan Kurang Akurat.....	83
Tabel 22. Contoh Terjemahan Tidak Akurat	84
Tabel 23. Contoh Terjemahan Berterima.....	85
Tabel 24. Contoh Terjemahan Kurang Berterima	86
Tabel 25. Contoh Terjemahan Dengan Keterbacaan Mudah.....	87
Tabel 26. Contoh Terjemahan Dengan Keterbacaan Sedang.	88
Tabel 27. Contoh Terjemahan Dengan Keterbacaan Sulit.....	89
Tabel 28. Teknik, Metode, Ideologi dan Kualitas Terjemahan	90
Tabel 29. Teknik Penerjemahan Harfiah Kurang Berterima	92
Tabel 30. Teknik Penerjemahan Harfiah Dengan Keterbacaan Sedang	94

Tabel 31. Teknik Peminjaman Murni Akurat Tetapi Kurang Berterima.....	95
Tabel 32. Penggunaan Teknik Padanan Lazim	96
Tabel 33. Penggunaan Teknik Modulasi Tidak Akurat	98
Tabel 34. Penggunaan Teknik Amplifikasi.....	100
Tabel 35. Teknik Penambahan yang Tidak Akurat.....	101
Tabel 36. Teknik Penambahan yang Tidak Berterima.....	102
Tabel 37. Penggunaan Teknik Reduksi/Implisitasi.....	104

DAFTAR SINGKATAN

- BSu : Bahasa Sumber
BSa : Bahasa Sasaran
ECIT : *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*
EKIT : Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
PUPI : Pedoman Umum Pembentukan Istilah
TSu : Teks Sumber
Tsa : Teks Sasaran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Teknik Penerjemahan.....	117
Lampiran 2. Instrumen Penilaian Tingkat Keakuratan	155
Lampiran 3. Instrumen Penilaian Tingkat Keberterimaan.....	157
Lampiran 4. Instrumen Penilaian Tingkat Keberterimaan.....	159
Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kualitas Terjemahan	161

ABSTRAK

Sakut Anshori. S130907011. 2010. Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan. Tesis. Pascasarjana Program Magister Linguistik, Minat Utama Penerjemahan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan, serta melihat dampaknya terhadap kualitas terjemahan dari aspek keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*) serta keterbacaan (*readability*) terjemahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, kualitatif terpancang untuk kasus tunggal. Penelitian ini terdiri dari 2 jenis sumber data. Sumber data pertama adalah dokumen yang berupa buku sumber dan produk terjemahannya sebagai sumber data objektif. Sumber data kedua, diperoleh dari informan yang memberi informasi mengenai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan hasil terjemahan sebagai data afektif. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi teknik dengan pengkajian dokumen, penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam. Pemilihan sampel data dilakukan dengan teknik purposif sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 jenis teknik penerjemahan dari 593 teknik yang digunakan penerjemah dalam 165 data. Berdasarkan frekuensi penggunaan teknik tersebut adalah: penerjemahan harfiah 187 (31,53%), peminjaman murni 132 (22, 26%), padanan lazim 78 (13, 15%), modulasi 44 (7, 42 %), amplifikasi 30 (5, 06 %), penambahan 30 (5,06%), peminjaman alamiah 24 (4, 05%), kalke 21 (3, 54%), reduksi 18 (3, 03 %), eksplisitasi 10 (1, 69 %) partikularisasi 8 (1, 35%), penghilangan 6 (1, 01), dan deskripsi 3 (0, 51%).

Berdasarkan teknik yang dominan muncul, buku ini cenderung menggunakan metode terjemahan harfiah dengan ideologi foreignisasi. Dampak dari penggunaan teknik penerjemahan ini terhadap kualitas terjemahan cukup baik dengan rata-rata skor keakuratan terjemahan 2, 53, keberterimaan 2, 73 dan keterbacaan 2, 91. Hal ini mengindikasikan terjemahan memiliki kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang baik. Teknik yang banyak memberi kontribusi positif terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan adalah teknik penerjemahan harfiah, peminjaman murni, dan padanan lazim. Sementara, teknik penerjemahan yang banyak mengurangi tingkat keakuratan dan keberterimaan adalah modulasi, penambahan, dan penghilangan.

Implikasi penelitian, penerjemah perlu meningkatkan kompetensi penerjemahan dan mesti berhati-hati dalam menentukan teknik penerjemahan agar diperoleh terjemahan yang berkualitas baik.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan, kualitas terjemahan, keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

ABSTRACT

Sakut Anshori. S130907011. 2010. The Technique, Method and Ideology of Translation Book of *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* into Bahasa Indonesia and It's Impact on Quality of Translation. Thesis. Postgraduate Program in Linguistic, Majoring in Translation Studies. Sebelas Maret University of Surakarta.

The aims of this research were to identify and describe the translation techniques, method and ideology and also identify the quality of translation as the impact of techniques applied, in terms of accuracy, acceptability, and readability. This research was a descriptive, qualitative research, and focused on a single case. It involved two kinds of data. The first of data were taken from document, the original and translation books as the objective data. The second data were collected from informants who gave information about accuracy, acceptability and readability of the translation as affective data. Techniques of collecting data were document analysis, distributing questionnaire, and interviewing. Purposive sampling was applied in this research.

The research findings show that there were 14 kinds of translation techniques from 593 techniques applied by the translator within 165 data. Based on their frequencies applied in the translation, the techniques are literal translation 187 (31,53%), pure borrowing 132 (22, 26%), established equivalent 78 (13, 15%), modulation 44 (7, 42 %), amplification 30 (5 ,06 %), addition 30 (5,06%), naturalized borrowing 24 (4, 05%), calque (3, 54%), reduction 18 (3, 03 %), eksplisitation 10 (1, 69 %) particularization 8 (1, 35%), ommission 6 (0, 01 %) and description 3 (0, 51%).

Based on the dominant techniques, this translation tends to use literal translation method and foreignization ideology. Then, the impact of the application of those translation techniques toward the quality of translation was good enough, by the average score of accuracy 2.53, acceptability 2.73, and readability 2.91. Those indicated that the translation has good quality in terms of accuracy, acceptability and readability. Techniques of translation which give the positive contribution are literal translation, pure borrowing, and established equivalent. Meanwhile, the techniques which gave negative contributions are modulation, addition and omission.

The research implies that the translators need to improve their translation competence and they must be careful in determining the technique of translation to reach a good translation.

Keywords: translation technique, translation method, translation ideology, translation quality, accuracy, acceptability and readability.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buku terjemahan yang berjudul *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah* merupakan hasil penerjemahan dari buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* yang menjadi salah satu referensi di beberapa universitas dan sekolah tinggi, terutama pada jurusan ekonomi syariah. Isu yang telah membumi bahwa konsep ekonomi syariah yang pernah ditelurkan oleh seorang Ibnu Taimiyah telah dilirik berbagai pakar ekonomi. Bahkan, konsep ekonomi syariah mulai diterapkan dunia. Hal ini merupakan awal ketertarikan peneliti untuk mengkaji buku terjemahan tersebut.

Selain itu, tokoh Ibnu Taimiyah yang pemikirannya dibahas dalam buku ini, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, karena sosok beliau yang begitu terkenal dan sering menjadi kontroversial dengan ulama-ulama yang hidup di zamannya (Islahi, 1997: 66). Yang tidak kalah menariknya juga, meskipun buku tersebut berisikan konsep ekonomi, tidak terlepas dari unsur religi, sosial dan budaya. Dari beberapa temuan peneliti, banyak istilah keagamaan yang digunakan dalam buku *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*, baik yang lepas atau berangkai dengan istilah ekonomi.

Peneliti menemukan penerjemah dominan menggunakan teknik peminjaman (*borrowing*), baik yang telah diadaptasi atau yang langsung dipinjam

dari bahasa sumber. Terutama kata yang mengandung konsep khusus dari bahasa sumber seperti (*hijrah, shari'ah, urf, zulm, riba dan qimar*).

Berawal dari temuan-temuan di atas, lebih lanjut peneliti mengkaji teknik yang digunakan dalam penerjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, karena pada dasarnya teknik yang digunakan oleh penerjemah berdampak pada hasil (kualitas terjemahannya). Dengan kata lain, pemilihan teknik memberikan pengaruh pada kualitas terjemahan, sebagaimana contoh berikut ini.

BSu: *The relevant vocations and industries **were regarded as** socially obligatory duties (*furud kifayah*), which in normal circumstances got done by being prompted by motives ingrained in the nature of man.*

BSa: Lapangan kerja yang relevan dan industri-industri, **memerlukan pelaksanaan** sejumlah kewajiban sosial (*furud kifayah*), yang dalam keadaan normal memang didorong oleh motif yang telah berurat-akar dalam fitrah seorang manusia.

Pada contoh di atas terlihat jelas bagaimana teknik bisa mempengaruhi kualitas terjemahan. Ungkapan bahasa sumber “*were regarded as*” yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik modulasi menjadi “**memerlukan pelaksanaan**”, menghasilkan pesan yang tidak akurat. Hasil terjemahan akan lebih akurat jika penerjemah menggunakan teknik terjemahan harfiah. Ungkapan bahasa sumber “*were regarded as*” diterjemahkan dalam bahasa sasaran menjadi “**dianggap sebagai**”, sehingga kalimat bahasa sasaran menjadi lebih akurat, berterima dan terbaca.

Kemudian peneliti mengkaji metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku *Economic Concepts of Ibnu Taimiyah*.

Dengan menelusuri teknik yang digunakan dapat diketahui metode yang digunakan oleh penerjemah, karena pada dasarnya metode penerjemahan mengarahkan penerjemah dalam memilih teknik. Lebih lanjut, penemuan metode ini bermula pada ideologi penerjemahan yang digunakan penerjemah.

Dalam pada itu, karena buku ini telah dijadikan referensi di beberapa universitas, tentunya isi atau pesan yang terkandung di dalamnya menjadi penting untuk dikaji. Nababan (2004: 54) mengungkapkan, bahwa dalam setiap pembahasan tentang produk dari suatu proses penerjemahan, masalah mutu selalu mendapatkan perhatian yang sangat serius. Hal itu terkait erat dengan fungsi terjemahan sebagai alat komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan pembaca teks bahasa sasaran. Berhasil tidaknya sebuah terjemahan dalam menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi sangat tergantung pada mutunya. Untuk mengetahui apakah sebuah terjemahan bermutu ataukah belum, terjemahan tersebut harus dinilai atau dievaluasi.

Dalam pidato pengukuhan guru besarnya, Nababan mengungkapkan bahwa bagi orang awam di bidang penerjemahan, terjemahan dipandang sebagai alat komunikasi antara para pembaca teks bahasa sasaran dan penulis asli teks bahasa sumber. Para pembaca membutuhkan terjemahan karena mereka tidak bisa akses ke dalam teks bahasa sumber. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau mereka menginginkan terjemahan yang dapat dengan mudah mereka pahami. Keinginan seperti itu seringkali dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kualitas terjemahan. Bagi mereka, terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang enak dibaca (Nababan, 2008: 21).

Sementara, bagi mereka yang berpengetahuan banyak di bidang penerjemahan, terjemahan juga dipandang sebagai alat komunikasi. Bagi mereka berhasil tidaknya sebuah terjemahan dalam menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi akan sangat tergantung pada mutunya, dan mutu terjemahan tidak hanya ditentukan oleh faktor “enak dibaca atau mudah dipahami”. Lebih dari itu, aspek keakuratan pengalihan pesan dan keberterimaan terjemahan bagi para pembaca juga merupakan dua aspek penentu berkualitas atau tidaknya sebuah terjemahan.

Keakuratan pengalihan pesan dijadikan sebagai salah satu aspek penting dari terjemahan yang berkualitas bukan tanpa alasan. Jika ditinjau kembali beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar penerjemah, di dalamnya lebih ditekankan masalah pengalihan pesan daripada pengalihan bentuk bahasa. Seperti yang dinyatakan Catford (1965: 20) bahwa penerjemahan merupakan “*The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*”. Pendapat ini dipertegas oleh Nida & Taber (dalam Shuttleworth & Cowie, 1997: 182) yang menyatakan “*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Bahkan, ada kesepakatan di kalangan para pakar bahwa suatu teks disebut sebagai terjemahan jika teks tersebut mempunyai hubungan padanan dengan teks bahasa sumber (kesamaan isi atau pesan di antara keduanya).

Kesamaan pesan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran harus diprioritaskan. Di samping itu, pesan tersebut harus dikemas atau disampaikan

dengan bahasa yang sesuai dengan norma dan budaya pembaca bahasa sasaran. Dengan kata lain, aspek keberterimaan merupakan aspek penting lainnya yang turut menentukan berkualitas tidaknya terjemahan. Suatu terjemahan yang tidak sesuai kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran merupakan terjemahan yang tidak alamiah dan akan ditolak oleh pembaca.

Dengan demikian konsep keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan menjadi acuan peneliti dalam mengkaji kualitas terjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teknik, metode dan ideologi penerjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*.
2. Bagaimana dampak dari teknik, metode dan ideologi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*.
- b. Dampak dari teknik, metode dan ideologi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*.

D. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah peneliti hanya mengkaji teknik, metode dan ideologi pada terjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* terkait dengan istilah religi dan ekonomi syariah dalam satuan lingual yang berbentuk kata, frasa atau kalimat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada dunia akademis dan para penerjemah khususnya, mengenai teknik, metode, ideologi pada penerjemahan teks terkait dengan istilah religi dan ekonomi syariah yang berdampak pada kualitas terjemahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Dimanfaatkan para pembaca terjemahan agar lebih cermat dan kritis menilai terjemahan; sehingga tidak sekadar menerima hasil terjemahan semata, tetapi mampu melihat apakah bentuk dan isi terjemahan sepadan dengan teks sumber.
- b. Digunakan sebagai masukan pada penerbit untuk benar-benar selektif ketika akan menerbitkan hasil terjemahan .
- c. Dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih terinci dan mendalam.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Penerjemahan

1. 1. Pengertian Penerjemahan

Terdapat banyak definisi yang dilontarkan para pakar mengenai penerjemahan. Menurut Brislin (1976: 1) penerjemahan mengacu pada pengalihan pikiran dan gagasan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Pendapat ini dilengkapi Catford (1965) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Pendapat senada dijabarkan oleh Bell (1991: 6) sebagai *“The replacement of representation of a text in second language”*. Nida & Taber (dalam Shuttleworth & Cowie, 1997: 182) menyatakan *“Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style”*. Lawendowski mendefinisikan penerjemahan sebagai *“The transfer of ‘meaning’ from one set of language signs to another set of language signs”* (dalam Shuttleworth & Cowie, 1997: 182). Kelima pendapat tersebut tampaknya mengandung arti bahwa penerjemahan merupakan representasi teks BSu ke dalam teks BSa dengan memperhatikan kesepadanan makna yang dihasilkan pada terjemahannya.

Namun demikian, pada pendapat tersebut unsur budaya kurang menjadi perhatian, padahal penerjemahan merupakan jembatan penghubung antara penulis

dan pembaca yang berlatar belakang budaya berbeda. Toury mengungkapkan “*A translation is taken to be any-target language utterance which is presented or regarded as such within the target culture, on what ever ground*” (dalam Shuttleworth & Cowie, 1997: 182). Maka tidaklah berlebihan bila Baker (1992: 5-6) menyatakan kesepadanan makna pada teks BSu dan teks BSa dapat diperoleh pada tingkat tertentu, namun dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor linguistik dan budaya sehingga selalu bersifat relatif.

Gagasan Baker tersebut dapat disimpulkan dengan pendapat Munday dan Mason (1997: 1) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai “*An act of communication (which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication which may have been intended for different purposes and different readers/hearers)*”.

Merangkum dari beberapa definisi di atas, peneliti sepakat dengan Kridalaksana (2008: 181) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.

1. 2. Makna Dalam Penerjemahan

Dalam kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah harus mempertahankan amanat teks bahasa sumber dalam terjemahan bahasa sasarannya. Amanat suatu wacana terbungkus dalam kata, frasa, klausa, maupun kalimat serta dalam cara penyusunan satuan lingual tersebut (struktur teks dan genre-nya). Dengan demikian, pemadanan tidak saja harus memperhatikan bentuk teks, tetapi juga makna dan maksud teks. Maksud adalah *speaker's meaning*, sedangkan

makna adalah *linguistic meaning*. Maksud harus dicari dengan melihat situasi pertuturan.

Sebagai contoh, ketika ada seseorang yang mengatakan “*I love you*” maknanya adalah “saya mencintai kamu”. Akan tetapi, amanat kalimat tersebut kemungkinan tidak sejalan dengan makna itu. Bisa saja kalimat “*I love you*” mengamanatkan ucapan terima kasih yang mendalam dari penutur kepada seseorang yang menjadi mitra tuturnya. Amanat tersebut dapat dilihat pada konteks situasi yang mengitari teks. Bisa jadi penutur baru saja mendapat pertolongan yang sangat ia harapkan dari seorang teman, dan karena sangat gembira, ia mengujarkan kalimat “*I love you*”.

Pemilahan antara makna dan maksud sebagai kesatuan pembentuk amanat di atas, sejalan dengan pemilahan makna ke dalam beberapa jenis sebagai berikut.

1. 2. 1. Makna Leksikal (Referensial)

Makna leksikal mengacu pada makna yang ada dalam kamus. Melihat makna leksikal suatu kata, berarti melihat makna terlepas dari konteksnya. Sebagai contoh, kata *can* memiliki makna 'dapat'/'mampu', 'mengalengkan', dan 'kaleng'. Sebelum kata tersebut diletakkan dalam konteksnya, maka makna yang pasti belum dapat diketahui. Makna referensial atau leksikal bersifat mandiri. Artinya, makna referensial atau leksikal bersifat individual yang membedakannya dengan kata lain seperti yang disampaikan Zgusta bahwa setiap kata atau unit leksikal mempunyai sesuatu yang bersifat individual yang membuatnya berbeda dengan kata lain dan makna leksikal merupakan perangkat individual yang paling *outstanding* dari sebuah kata (Baker, 1992: 12).

1. 2. 2. Makna Gramatikal (Organisasional)

Seperti yang disampaikan oleh Suryawinata bahwa makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari bentukan atau susunan kata dalam frasa atau kalimat (Suryawinata & Hariyanto, 2003: 118). Makna gramatikal atau organisasional juga menentukan acuan sebuah kata pada sebuah kalimat. Makna ini bisa ditandai dengan deitik, pengulangan, pengelompokan atau perangkat lain pada struktur gramatikal sebuah teks (Larson, 1982: 37).

Makna gramatikal ialah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan suatu kata dengan kata yang lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana dalam Nababan, 2003: 49). Sebagai contoh, kata *cash* yang memiliki arti “menguangkan” dan “uang tunai” dalam “*They cash the cheque*”, berfungsi sebagai predikat dalam bentuk kata kerja, sedangkan dalam “*I need some cash*”, berfungsi sebagai objek kalimat dalam bentuk kata benda.

1. 2. 3. Makna Kontekstual/Situasional

Makna kontekstual adalah makna suatu kata dihubungkan dengan situasi penggunaan bahasa (Nababan, 2003: 49). Sebagai contoh, kata “*hate*” dalam “*I really hate you*” yang diucapkan seorang gadis ketika mencubit mesra kekasihnya. Dengan melihat konteks atau situasi pengujaran, kata “*hate*” tidak seharusnya diterjemahkan menjadi “membenci”, tetapi “mencintai.”

1. 2. 4. Makna Tekstual

Makna tekstual berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks dapat menyebabkan makna suatu kata menjadi berbeda (Nababan, 2003: 50). Sebagai contoh kata “*morphology*”, dalam teks biologi berarti suatu

cabang ilmu yang berhubungan dengan bentuk dan struktur tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Dalam bidang teks kebahasaan, kata itu diartikan sebagai studi morfem suatu bahasa dan bagaimana morfem itu digabungkan untuk membentuk makna. Hal yang sama juga terjadi pada kata “*interest*” yang berarti bunga dalam teks ekonomi.

1. 2. 5. Makna Sosio-kultural

Makna sosio-kultural adalah makna yang sangat berkaitan dengan budaya penggunaannya. Misalnya kata “*thanksgiving*” yang meskipun menyerupai “syukuran” akan tetapi mengandung makna budaya/sejarah yang berbeda dengan yang dikandung “syukuran”.

1. 3. Proses Penerjemahan

Penerjemahan merupakan kegiatan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pada saat kegiatan ini berlangsung sampai dengan tahap akhir yaitu hasil terjemahan terjadi proses yang ada dalam otak penerjemah sehingga ia mampu menghasilkan terjemahan. Proses inilah yang dimaksud dengan proses penerjemahan. Proses penerjemahan bersifat kognitif karena bersifat abstrak dan kasat mata, hanya penerjemah sendiri yang mengetahuinya.

Proses penerjemahan merupakan serangkaian tahapan yang harus dilalui oleh penerjemah untuk bisa sampai pada hasil akhir (Machali, 2000: 9). Holmes (dalam Mansouri: 2005) melihat proses penerjemahan sebagai suatu proses dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

I have suggested that actually the translation process is a multi-level process. While we are translating sentences, we have a map of the original text in our minds and the same time a map of the kind of text we want to produce in the target language.

Lebih lanjut Newmark, (1988: 144) menspesifikasikan tahapan-tahapan pada proses penerjemahan menjadi tiga tahapan yaitu:

- a. Menginterpretasi dan menganalisis teks bahasa sumber.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenali dan menganalisis teks secara menyeluruh baik dari segi gaya bahasa, jenis teks, sintaksis, gramatikal sehingga makna keseluruhan dari teks bisa diidentifikasi dengan baik.

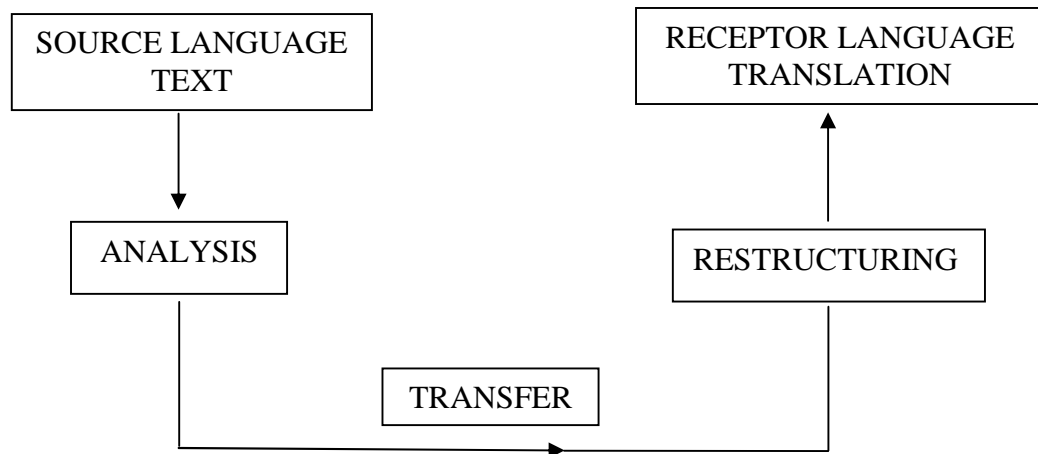
- b. Memilih padanannya pada tataran kata hingga kalimat dalam bahasa teks sasaran.

Dalam tahap ini, penerjemah berusaha untuk mencari dan menentukan padanan istilah yang terkait dengan bidang yang diterjemahkan maupun padanan budaya dalam bahasa sasaran yang sesuai dan tepat dengan istilah yang dimaksud pada bahasa sumber.

- c. Menyusun kembali teks sesuai dengan maksud penulis, harapan pembaca teks bahasa sasaran, serta norma-norma bahasa sasaran.

Merupakan tahap pengepresian kembali apa yang sudah dilakukan dalam tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini, tidak menutup kemungkinan penerjemah melakukan kembali tahapan-tahapan sebelumnya jika menemukan keganjilan dalam terjemahannya.

Selanjutnya tahapan dalam proses penerjemahan tersebut oleh Bassnett (1991: 16) digambarkan seperti bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Proses Penerjemahan (Bassnett, 1991: 16)

1. 4. Penerjemahan sebagai Produk

Penerjemah merupakan mediator atau jembatan penghubung antara penulis BSu dengan pembaca BSa dan teks terjemahan sebagai sarananya. Teks terjemahan sebagai hasil dari proses penerjemahan harus menunjukkan kualitas terjemahan yang baik karena kualitas akan sangat berpengaruh pada pemahaman pembaca sasaran terhadap teks BSu.

Koller melihat bahwa teks terjemahan merupakan hasil atau produk dari proses penerjemahan yang terjadi dalam otak penerjemah secara kognitif. Dia mendefinisikan terjemahan sebagai (dalam Nababan dkk, 2004: 8):

As the result of a text-processing activity, by means of which a source language text is transposed into a target language text. Between the resultant text in L2 (the target language text) and the source text in L1 (the source language text) there exist a relationship, which can be designed as a translational, or equivalence relational.

Definisi Koller di atas menjelaskan bahwa terjemahan merupakan hasil dari proses penerjemahan yaitu penerjemahan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam hal ini, L2 tidak hanya sebagai teks terjemahan dari L1 saja, akan tetapi L2 harus memiliki keterkaitan dan kesepadanan dengan L1 sebagai teks bahasa sumber.

1. 5. Ideologi dalam Penerjemahan

1. 5. 1. Definisi Ideologi

Istilah ideologi sering dihubungkan dengan konotasi politik. Terkadang juga ideologi diidentikkan dengan; pandangan hidup, falsafah, faham, dan agama. Sebagaimana yang diungkapkan dalam kamus, ideologi didefinisikan sebagai “*a system of ideas, especially one which forms the basis of economic or political theory and policy*” (*The New Oxford Dictionary of English*). Para penerjemah yang condong pada definisi ini, umumnya meyakini bahwa kegiatan penerjemahan adalah keputusan politik. Tahir-Gürcağlar berpendapat, “*Translation is political because, both as activity and product, it displays process of negotiation among different agents*” (dalam Karoubi, 2009: 2). Dalam tataran mikro, agen yang dimaksud adalah; para penerjemah, pengarang, kritikus, penerbit, editor dan pembaca.

Di bawah pengaruh Marx yang mendefinisikan ideologi sebagai tindakan tanpa pengetahuan atau pemahaman yang keliru, terkadang ideologi didefinisikan sebagai pandangan politik yang negatif dari sebuah sistem yang keliru, salah atau menyimpang. Bahkan, seorang marxist seperti Lenin, mendefinisikan ideologi

sosialis sebagai “*A force that encourages revolutionary consciousness and fosters progress*” (dalam Karoubi, 2009: 2).

Menurut Calzada-Pérez, pada masa sekarang ini definisi ideologi dihubungkan pada konsep dominasi dan relasi-relasi kekuasaan sebagaimana yang dikutipnya dari Eagleton, “*Ideology is ideas and beliefs which help to legitimate the interest of a ruling group or class by distortion or dissimulation*”. Pendapat ini sebenarnya membentuk dasar pemikiran post-kolonial yang menyoroti relasi kekuasaan dengan menginformasikan pertukaran budaya kontemporer. Bagaimanapun, Calzada- Pérez (2003) berpendapat bahwa ideologi cenderung merupakan suatu hal yang positif, yaitu sebagai alat untuk mempromosikan atau melegitimasi kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

Para pakar di bidang bahasa, budaya dan penerjemah cenderung menjabarkan konsep ideologi di luar zona politik. Mereka mendefinisikan ideologi sebagai serangkaian ide-ide yang mengatur kehidupan manusia dan membantu untuk memahami hubungan dalam lingkungan kita. Namun, dewasa ini banyak paper atau penulis memilih definisi ideologi yang diusulkan oleh Van Dijk (1996) bahwa, “*Ideology as a framework that is assumed to specially organize and monitor one form of socially shared mental representation, in other words, the organized evaluative beliefs-traditionally called ‘attitudes’-shared by social groups*” .

Bila kita kaitkan ideologi ke dunia penerjemahan, dapat dikatakan bahwa ideologi menjadi paradigma berpikir seorang penerjemah ketika melakukan aktivitas penerjemahan. Ideologi tersebut memainkan peran penting terhadap

keputusan yang diambil seorang penerjemah. Bagaimana seorang penerjemah mengemas pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran tentunya dipengaruhi oleh ideologi yang mereka anut.

1. 5. 2. Posisi Ideologi

Ideologi dalam penerjemahan selalu muncul pada proses dan produk penerjemahan yang keduanya saling berhubungan erat. Menurut Tymozko (2003), ideologi penerjemahan memunculkan kombinasi isi teks dan bermacam tindak tutur dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Bahkan, lebih lanjut ia mengatakan ideologi tidak hanya ada dalam teks terjemahan, tetapi pada suara dan sikap mental penerjemah. Schäffner (dalam Karoubi, 2009: 3) mengatakan:

Ideological aspect can [...] be determined within a text itself, both at the lexical level (reflected, for example, use of passive structures to avoid an expression of agency). Ideological aspects can be more or less obvious in texts, depending on the topic of a text, its genre and communicative purpose.

Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah harus mengetahui untuk siapa (*audience design*) dan untuk tujuan apa (*needs analysis*) dia menerjemahkan. Proses ini merupakan salah satu proses yang tidak dapat diabaikan dalam menerjemahkan karena merupakan proses awal dalam menentukan metode penerjemahan yang akan dan harus digunakan. Setelah mengetahui *audience design* dan *needs analysis* seorang penerjemah harus mengetahui langkah-langkah penerjemahan yang biasa disebut sebagai prosedur penerjemahan (Hoed, 2006 : 67).

Proses Penerjemahan merupakan reproduksi pesan yang terkandung dalam teks sumber. Hoed (2006: 83) mengutip pernyataan Basnett dan Lefevere bahwa

apapun tujuannya, setiap reproduksi selalu dibayangi oleh ideologi tertentu. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca bahasa sasaran atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut.

Ideologi yang digunakan penerjemah merupakan tarik-menarik antara dua kutub yang berlawanan, antara ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber dan yang berorientasi pada bahasa sasaran (Venuti dalam Hoed, 2006: 84), yang oleh Venuti dikemukakan dengan istilah *foreignizing translation* dan *domesticating translation*.

1. 5. 3. Domestikasi dan Foreignisasi

Penerjemahan tidak hanya sekadar memberikan makna yang sepadan, namun juga pertimbangan nilai bahasa sasaran dan bahasa sumber yang berkenaan dengan linguistik atau budaya. Sebagian penerjemah memilih mengolah bahasa sumber dan membuatnya menjadi lebih terbaca oleh penerima bahasa sasaran yang dikenal dengan istilah domestikasi. Di sisi lain, tidak sedikit penerjemah yang memilih mempertahankan aspek bahasa sumber dan menuntut pembaca mengikuti alur pemikiran mereka. Ini di kenal dengan istilah foreignisasi.

Domestikasi dan foreignisasi merujuk pada metode yang digunakan oleh penerjemah ketika mentransfer sebuah teks dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain (Mazi-Leskovar, 2003: 254). Seorang penerjemah pada saat tertentu akan berhadapan dengan bentuk dan istilah atau apapun yang berkenaan dengan teks bahasa sumber yang kemudian memerlukan pertimbangan khusus apakah ia harus

mengabaikan atau mempertahankan bentuk seperti yang terdapat dalam bahasa sumber karena pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Domestikasi dilakukan ketika istilah asing (tidak lazim) dari teks bahasa sumber akan menjadi hambatan bagi pembaca bahasa sasaran dalam memahami teks (Mazi-Leskovar, 2003: 254). Kesulitan pembaca dalam memahami bahasa sasaran bisa diakibatkan oleh perbedaan cara pandang kultur bahasa sumber dengan bahasa sasaran atau karena pengalaman sosial tertentu.

Sebaliknya, foreignisasi adalah upaya mempertahankan apa yang asing dan tidak lazim pada konteks bacaan pembaca bahasa sasaran namun merupakan hal yang lazim, unik dan khas dari budaya bahasa sumber (Mazi-Leskovar, 2003: 254). Menurut penganut ini, terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang tetap mempertahankan gaya, dan cita rasa budaya dalam bahasa sumber. Mempertahankan teks bahasa sumber merupakan simbol kebenaran menurut penganut ini.

Perdebatan mengenai penggunaan domestikasi dan foreignisasi menjadi perhatian para ahli teori penerjemahan sudah sejak lama. Venuti membahas dua teknik tersebut dalam bukunya, *"The Translator Invisibility"*, 1995. Venuti melakukan penelitian dalam bidang penerjemahan pada budaya Anglo-Amerika. Dia menemukan banyak penerbit cenderung menggunakan domestikasi dalam menerjemahkan teks advokasi karena mempermudah pembaca. Kecenderungan ini dilakukan untuk menjaga eksistensi atau nama si penerjemah di wilayah tersebut. Menurut Venuti, hal ini membuat penerjemah mendapat pengakuan terhadap eksistensinya, namun di sisi lain adanya etnosentris terhadap nilai

budaya bahasa target (ibid: 20). Dengan domestikasi cita rasa budaya dalam bahasa sumber bisa jadi tidak tersampaikan dalam bahasa target.

Untuk mencegah terjadinya masalah budaya, Venuti menyarankan penggunaan foreignisasi sebagai solusi terhadap perselisihan penerjemahan istilah-istilah budaya. Foreignisasi diperkenalkan oleh Schleimacher yang mendefinisikan foreignisasi sebagai, “*The translatormoves the reader to words the writer*” (sebagaimana yang dinyatakan dalam Hatim, 2001: 46). Jika foreignisasi dilakukan dalam penerjemahan, pembaca bahasa sasaran akan merasakan keberadaan si penerjemah dan mereka akan mengatakan bahwa mereka sedang membaca teks terjemahan, (Munday, 2001: 147). Solusi ini akan menjaga reputasi penerjemah dan memperlihatkan peran penting penerjemah, Venuti (1995).

Dari berbagai alasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan domestikasi dan foreignisasi sepenuhnya ada di tangan si penerjemah. Seorang penerjemah dengan berbagai pertimbangan akan memutuskan ideologi mana yang ia gunakan dalam menerjemahkan teks sumber.

1. 6. Konsep Metode, Strategi dan Teknik Penerjemahan

Untuk mencegah terjadinya kerancuan pemahaman terhadap istilah metode, strategi dan teknik, di sini perlu dijelaskan tentang ketiga konsep tersebut. Metode penerjemahan adalah orientasi yang hendak dicapai oleh penerjemah dalam terjemahannya. Dengan kata lain, metode penerjemahan adalah cara tertentu yang dipilih atau dipercayai oleh penerjemah terhadap sebuah penugasan (Molina & Hurtado Albir, 2002: 507). Dengan demikian, metode adalah opsi

global yang mempengaruhi teks terjemahan secara keseluruhan. Metode penerjemahan mempengaruhi cara penerjemahan satuan mikro teks. Metode yang dipilih juga merupakan pedoman strategi dan teknik penerjemahan sehingga terjadi sinergi di antara ketiganya untuk menghasilkan terjemahan yang berfungsi dan memadai bagi pembaca sasaran.

Strategi berkaitan dengan mekanisme yang digunakan penerjemah untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah sepanjang proses penerjemahan. Sedangkan teknik merupakan aplikasi dari strategi yang langsung berdampak pada tataran mikro teks (kata, frase atau kalimat). Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga konsep itu akan dipaparkan sebagai berikut.

1. 6. 1. Metode Penerjemahan

Istilah metode berasal dari kata *method*, dalam *Macquarie Dictionary* didefinisikan sebagai *a way of doing something, especially in accordance with a definite plan* (dalam Machali, 2000: 48), yaitu cara melakukan sesuatu terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu. Dari definisi tersebut, ada dua hal yang menjadi kata kunci, yaitu: pertama, metode adalah cara melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah cara melakukan penerjemahan dan kedua adalah metode berkenaan dengan rencana tertentu, yaitu rencana dalam pelaksanaan penerjemahan.

Rencana pelaksanaan penerjemahan sendiri diwujudkan melalui tiga tahapan yaitu: analisis teks bahasa sumber, pengalihan pesan, dan restrukturisasi. Ketiga tahapan tersebut lazim dikenal dengan istilah proses penerjemahan. Dalam praktiknya, ketiga tahapan tersebut dijalankan dengan menggunakan cara tertentu. Cara inilah yang disebut sebagai metode penerjemahan. Bisa dikatakan bahwa

pelaksanaan kegiatan dalam setiap tahap proses penerjemahan berada dalam kerangka cara atau metode tertentu.

Molina & Hurtado Albir (2002) mendefinisikan metode penerjemahan sebagai cara sebuah proses penerjemahan dilakukan sesuai dengan tujuan penerjemah, yakni opsi global yang berdampak pada teks bahasa sasaran secara keseluruhan. Mereka mengungkapkan ada beberapa metode penerjemahan yang bisa dipilih yakni: metode interpretatif-komunikatif (penerjemahan gagasan atau amanat), harfiah (transkodifikasi linguistik), bebas (modifikasi kategori-kategori semiotika dan komunikatif) dan filologis (penerjemahan akademis atau kritik).

Sementara, Menurut Newmark (1988: 45) metode penerjemahan terbagi atas dua kelompok besar, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan pada bahasa sumber (BSu) dan (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran (BSa), seperti yang digambarkan pada diagram V berikut ini:



Gambar 2. Diagram V (Newmark, 1988: 45)

1. Penerjemahan Kata demi kata (*Word-for-word Translation*)

Dalam penerapannya, Nababan (2003: 30) menjelaskan bahwa metode penerjemahan ini pada dasarnya masih sangat terikat pada tataran kata. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata dalam terjemahannya. Dengan kata lain, susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat aslinya.

2. Penerjemahan Harfiah (*literal Translation*)

Penerjemahan harfiah mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya yang sesuai dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Metode ini biasanya diterapkan apabila struktur kalimat bahasa sumber berbeda dengan struktur kalimat bahasa sasaran.

3. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Penerjemahan setia mencoba memproduksi makna kontekstual teks bahasa sumber dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks bahasa sumber, sehingga hasil terjemahannya kadang-kadang terasa kaku dan seringkali asing.

4. Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*)

Berbeda dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantik lebih luwes dan mempertimbangkan unsur estetika teks BSu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Penerjemahan semantik juga lebih fleksibel bila dibandingkan dengan penerjemahan setia yang lebih terikat oleh BSu.

Keempat metode di atas adalah metode yang lebih berorientasi atau lebih memberikan penekanan pada BSu. Sedangkan keempat metode berikut, adalah metode yang berorientasi pada BSa.

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan BSa. Istilah “saduran” dapat dimasukkan di sini asalkan penyadurannya tidak mengorbankan hal-hal penting dalam teks bahasa sumber, misalnya; tema, karakter ataupun alur. Biasanya, metode ini diterapkan dalam melakukan penerjemahan drama atau puisi.

2. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Metode ini merupakan penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks BSu. Biasanya, metode ini berbentuk parafrase yang dapat lebih panjang atau lebih pendek daripada teks aslinya. Beberapa ahli, termasuk Newmark keberatan menyebut hasil terjemahan yang menggunakan metode ini sebagai sebuah “karya terjemahan”. Hal ini dikarenakan adanya perubahan yang cukup drastis pada teks bahasa sasaran.

3. Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*)

Metode ini bertujuan mereproduksi pesan dalam teks BSu, tetapi sering dengan menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada versi aslinya. Oleh karena itu, banyak terjadi distorsi nuansa makna.

4. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembacanya. Sesuai dengan namanya, metode ini memperhatikan prinsip komunikasi, yakni khalayak pembacanya dan tujuan penerjemahan. Melalui metode ini, sebuah versi teks BSu dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi teks bahasa sasaran sesuai dengan prinsip di atas.

Dalam hal ini, peneliti mengacu pada metode yang dipaparkan oleh Newmark, karena lebih komprehensif dan bisa menunjukkan secara jelas pada ideologi yang digunakan penerjemah.

1. 6. 2. Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan mencakup kegiatan menyiasati, pemanfaatan akal dan penggunaan keterampilan untuk memecahkan persoalan yang mungkin timbul dalam proses penerjemahan. Metode apapun yang dipilih oleh penerjemah, besar kemungkinan si penerjemah tersebut tetap menemui masalah dalam proses penerjemahan. Menurut Molina & Hurtado Albir (2002: 508), strategi penerjemahan merupakan prosedur (yang disengaja maupun tidak, lisan maupun

tertulis) yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul selama proses penerjemahan dengan tujuan tertentu dalam pikirannya.

Menurut Suryawinata & Hariyanto (2003: 67), strategi penerjemahan adalah taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh apabila kalimat tersebut tidak bisa dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Konsep strategi yang dimaksud mengacu pada teknik yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, karena contoh yang digambarkan suryawinata terjadi pada tataran mikro, sebagaimana penjelasan berikut.

Secara garis besar strategi penerjemahan dibagi dua yaitu, strategi struktural dan strategi semantis. Strategi struktural berkenaan dengan struktur kata atau kalimat yang meliputi (Suryawinata & Hariyanto, 2003: 67-76):

1) Penambahan (*addition*)

Penambahan di sini adalah penambahan kata-kata di dalam BSa karena struktur BSa memang menghendaki demikian. Penambahan jenis ini bukanlah masalah pilihan tapi suatu keharusan.

Contoh, BSu : Saya Penari.

BSa : *I am a dancer.*

Pada contoh tersebut, kata “*am*” dan “*a*” harus ditambahkan demi keberterimaan struktur bahasa sasaran.

2) Pengurangan (*Subraction/deletion*)

Pengurangan artinya adanya pengurangan elemen struktural di dalam BSa.

Contoh, BSu : *His wife is a doctor.*

BSa : Istrinya dokter.

Pada contoh di atas, kata “*is*” dan “*a*” dihilangkan dari BSa.

3) Transposisi (*Transposition*)

Strategi penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan klausa atau kalimat. Transposisi umumnya dilakukan karena alasan gaya bahasa. Transposisi mencakup perubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, posisi kata sifat sampai perubahan struktur kalimat secara keseluruhan (Newmark, 1988: 85). Pemisahan satu kalimat BSu menjadi dua kalimat BSa atau lebih, penggabungan dua kalimat BSu atau lebih menjadi satu kalimat BSa juga termasuk dalam strategi ini. Perubahan letak kata sifat di dalam frase nomina dan perubahan dari bentuk kata jamak menjadi tunggal atau sebaliknya merupakan suatu keharusan bagi penerjemah.

Contoh: BSu : *Musical instruments can be divided into two basic groups.*

BSa : *Alat musik bisa dibagi menjadi dua kelompok besar.*

Pada contoh di atas, letak kata sifat di dalam dua frase nomina “*musical instruments*” dan “*basic groups*” diubah letaknya. Hal ini merupakan suatu keharusan mengingat hukum yang berlaku pada BSu (dalam hal ini bahasa Inggris) adalah kata sifat yang berfungsi sebagai unsur menerangkan harus berada di depan unsur yang diterangkan (M-D). Untuk banyak hal, bahasa Indonesia memiliki hukum D-M (diterangkan-menerangkan) sehingga letak kata sifatnya harus diubah. Dalam contoh di atas terdapat juga perubahan bentuk jamak ke dalam bentuk tunggal, yaitu kata “*instruments*” (jamak) diterjemahkan menjadi “alat” (tunggal) dan “*groups*” menjadi “kelompok” saja. Transposisi juga bisa terjadi dalam tataran kalimat.

Contoh, BSu : *It is a great mistake to keep silent about the matter.*

BSa : *Berdiam diri tentang masalah itu merupakan kesalahan besar.*

Sedangkan strategi semantis (strategi yang dilakukan karena pertimbangan makna) meliputi:

1) Pungutan (*Borrowing*)

Pungutan merupakan strategi penerjemahan yang membawa kata BSu ke dalam Teks BSa. Penerjemah sekadar memungut kata BSu yang ada, karenanya strategi ini dinamakan pungutan. Salah satu alasan mengapa strategi ini digunakan adalah untuk menunjukkan penghargaan terhadap kata-kata tersebut. Alasan lain, karena belum ditemuinya padanan di dalam BSa. Pungutan mencakup transliterasi dan naturalisasi. Transliterasi adalah strategi penerjemahan yang mempertahankan kata-kata BSu tersebut secara utuh, baik bunyi maupun tulisannya ke dalam BSa. Sedangkan naturalisasi sudah terjadi adaptasi atau penyesuaian kata dari BSu ke BSa, sebagaimana contoh berikut.

BSu: *Shari'ah*

BSa: Syariat

Strategi pungutan ini biasa digunakan untuk kata atau frase yang berhubungan dengan nama orang, nama tempat, nama majalah, nama jurnal, nama lembaga, gelar dan istilah-istilah pengetahuan yang belum ada pada kosakata BSa.

2) Padanan Budaya (*Cultural Equivalent*)

Strategi ini mengganti kata-kata khas dalam BSu ke dalam kata-kata khas BSa. Karena budaya antara BSu dan BSa mungkin berbeda, maka kemungkinan strategi ini tidak bisa menjaga ketepatan makna. Walaupun

demikian strategi ini bisa membuat kalimat dalam BSa menjadi mulus dan enak dibaca. Newmark (dalam Suryawinata & Hariyanto, 2003: 72) menjelaskan bahwa untuk teks yang bersifat umum, misalnya pengumuman atau propaganda, strategi ini bisa digunakan karena pada umumnya pembaca BSa tidak begitu peduli dengan budaya BSu. Contohnya, istilah “Jaksa Agung” dalam BSa diterjemahkan menjadi “*Attorney General*” dan bukan “*Great Attorney*”. Hal tersebut karena dalam budaya BSa, istilah “jaksa agung” memang dikenal dengan “*Attorney General*”.

3) Padanan Deskriptif (*Descriptive Equivalent*) dan Analisis komponensial (*Komponential Analysis*)

Strategi ini berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata BSu (Newmark, 1988: 83-84). Strategi ini dilakukan karena kata BSu sangat terkait dengan budaya khas BSu dan penggunaan padanan budaya dirasa tak bisa memberikan derajat ketepatan yang dikehendaki. Sebagai contoh, kata “samurai” dalam bahasa Jepang tidak bisa diterjemahkan dengan kaum bangsawan saja bila teks yang bersangkutan adalah teks yang menerangkan budaya Jepang. Strategi padanan deskriptif harus digunakan untuk menerjemahkan istilah “kaum samurai” menjadi “aristokrat Jepang pada abad XI sampai XIX yang menjadi pegawai pemerintahan”. Strategi yang mirip dengan padanan deskriptif adalah analisis kompenensial. Dengan strategi ini, sebuah kata BSu diterjemahkan ke dalam BSa dengan cara memerinci komponen-komponen makna kata BSu tersebut. Hal ini

dilakukan karena tidak adanya padanan satu-satu pada BSa sementara penerjemah menganggap penting bahwa pembaca teks BSa perlu mengerti arti yang sebenarnya. Perbedaan antara padanan deskriptif dengan analisis komponensial adalah padanan deskriptif digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang terkait dengan budaya sedangkan analisis komponensial digunakan untuk menerjemahkan kata-kata umum.

Contoh: BSu: Gadis itu menari dengan luwesnya.

BSa: *The girl is dancing with great fluidity and grace.*

Melalui strategi ini, kata “luwes” dalam BSu bisa diterjemahkan menjadi “bergerak dengan halus dan anggun” atau “*move with great fluidity and grace*” di dalam BSa (bahasa Inggris).

4) Sinonim (*Synonymy*)

Dalam menerjemahkan, penerjemah bisa menggunakan kata BSa yang kurang lebih sama maknanya untuk kata BSu yang bersifat umum apabila penerjemah enggan menggunakan analisis komponensial dirasa mengganggu alur kalimat BSa (Newmark, 1998: 83-84).

Contoh: BSu : *What a cute baby you've got!*

BSa : Alangkah lucunya bayi Anda!

Pada contoh di atas, “*cute*” diterjemahkan menjadi “lucu”, padahal kedua kata tersebut hanyalah bersinonim. “*cute*” sendiri mengindikasikan ukuran kecil, ketampanan atau kecantikan dan daya tarik untuk diajak bermain. Sementara, “lucu” hanya menunjukkan bahwa anak tersebut menarik hati diajak untuk bermain saja.

5) Terjemahan Resmi

Strategi ini merupakan terjemahan resmi yang telah dibakukan. Penerjemah yang mengerjakan naskah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia perlu memiliki “Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing” yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Depdikbud RI. Dengan menggunakan strategi ini, penerjemah bisa menghemat waktu dalam menerjemah. Sebagai contoh, “*read-only memory*” diterjemahkan menjadi “memori simpan tetap”.

6) Penyusutan dan perluasan

Penyusutan yang dimaksud di sini, adalah penyusutan komponen kata BSu. Sebagai contoh, kata “*automobile*” hanya diterjemahkan menjadi “mobil”, sedangkan kata “*auto*” dihilangkan. Jadi, kata “*automobile*” mengalami penyusutan. Perluasan merupakan lawan dari penyusutan. Strategi ini memperluas unsur kata dalam BSa. Contoh, “*whale*” diterjemahkan menjadi “ikan paus”. Elemen “ikan” ditambahkan karena jika diterjemahkan menjadi “paus” saja bisa mengaburkan makna dalam BSa. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia “paus” juga berarti pemimpin umat Katolik sedunia.

7) Penambahan (*addition*)

Lain halnya dengan penambahan pada strategi struktural, penambahan di sini dilakukan demi kepentingan kejelasan makna. Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena menurutnya pembaca memang memerlukan informasi tersebut. Informasi

tambahan ini bisa diletakkan di dalam teks, di bagian bawah halaman (catatan kaki) atau di bagian akhir dari teks (Newmark, 1988: 91-92).

Perhatikan contoh berikut.

BSu: *The skin, which is hard and scaly, is greyish in color, thus helping to camouflage it from predators when underwater.*

BSa: Kulitnya, yang keras dan bersisik, berwarna abu-abu. Dengan demikian, kulit ini membantunya **berkamufase, menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan** untuk menyelamatkan diri dari **predator, hewan pemangsa**, jika berada di dalam air.

8) Penghapusan (*Omission/Deletion*)

Penghapusan di sini berarti penghapusan kata atau bagian teks BSu di dalam teks BSa. Dengan kata lain, kata atau bagian dari teks tersebut tidak diterjemahkan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kata atau bagian tersebut tidak terlalu penting bagi keseluruhan teks dan biasanya sulit untuk diterjemahkan. Daripada menerjemahkannya dan membuat pembaca bingung, lebih baik kata atau bagian tersebut tidak diterjemahkan atau dihilangkan karena perbedaan maknanya tidak akan signifikan.

Contoh: BSu : “Sama dengan raden ayu ibunya”, katanya lirih.

BSa : “*Just like her mother*”, she whispered.

9) Modulasi (*Modulation*)

Strategi ini digunakan untuk menerjemahkan frase, klausa atau kalimat. Penerjemah memandang pesan dalam kalimat BSu dari sudut yang berbeda atau cara pikir yang berbeda (Newmark, 1988: 88). Strategi ini

digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar atau luwes.

Contoh: BSu : *I broke my leg.*

BSa : kakiku patah

Dari berbagai contoh strategi di atas, jelas yang dimaksud strategi oleh suryawinata & Hariyanto merupakan teknik penerjemahan sebagaimana yang dijelaskan Molina dan Hurtado Albir (2002).

1. 6. 3. Teknik Penerjemahan

Di dalam *Collins English Dictionary* disebutkan *a technique is a practical method, skill, or art applied to particular task*. Teknik merupakan suatu metode, keahlian atau seni praktis yang diterapkan pada suatu tugas tertentu (Machali, 200: 77). Dari pengertian di atas dapat ditarik dua hal, yaitu: (1) teknik merupakan hal yang bersifat praktis dan (2) teknik diberlakukan terhadap tugas tertentu (dalam hal ini tugas penerjemahan). Dua poin di atas yang menurut Machali membedakan teknik dan metode yang sifatnya normatif. Sedangkan teknik, sesuai dengan sifatnya yang praktis secara langsung berkaitan dengan permasalahan praktis penerjemahan dan pemecahannya.

Menurut Molina dan Hurtado Albir (2002: 209), teknik menggambarkan hasil yang didapat dan bisa digunakan untuk mengklasifikasikan bermacam-macam tipe solusi penerjemahan. Mereka memberikan definisi tentang teknik penerjemahan yang merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengelompokkan bagaimana padanan penerjemahan bekerja. Teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik dasar yaitu:

1. Berdampak pada hasil terjemahan
2. Diklasifikasikan oleh perbandingan dengan teks aslinya
3. Berdampak pada unit mikro dari teks
4. Bersifat discursive dan kontekstual
5. Bersifat fungsional

Klasifikasi Molina dan Hurtado Albir (2002) berkenaan dengan teknik penerjemahan adalah sebagai berikut:

1. Memisahkan konsep teknik penerjemahan dari nosi lain yang berkaitan (strategi, metode dan kesalahan penerjemahan).
2. Hanya memasukkan prosedur yang merupakan karakteristik penerjemahan dan bukan yang berkaitan dengan perbandingan bahasa.
3. Untuk mempertahankan nosi bahwa teknik penerjemahan bersifat fungsional. Definisi mereka tidak menilai apakah sebuah teknik tepat atau benar, karena selalu tergantung pada situasi di dalam teks dan konteksnya dan metode penerjemahan yang dipilih.
4. Dalam hubungannya dengan terminologi, untuk mempertahankan istilah-istilah yang biasa digunakan.
5. Untuk memformulasikan teknik baru dalam rangka menjelaskan mekanisme yang belum digambarkan.

Beberapa teknik penerjemahan yang dipaparkan oleh Molina dan Hurtado Albir (2002):

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik ini mengganti istilah-istilah khas teks BSu dengan istilah lain yang diterima dan dikenal dalam BSa. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris kata “*baseball*” diterjemahkan menjadi “*futbol*” dalam bahasa Spanyol.

2. Penambahan (*Amplification*)

Teknik ini memperkenalkan/menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks BSu yakni parafrase eksplisit atau eksplisitasi. Seperti contoh berikut.

BSu: *Though largely treading in the footsteps of Ahmad ibn Hanbal, the last of the founders of the four main schools of Islamic Law.*

BSa: Pada awalnya ia adalah pengikut Ahmad bin Hambal (**Mazhab Hambali**) –pendiri mazhab terakhir dari empat utama dalam hukum Islam.

3. Peminjaman (*Borrowing*)

Mengambil sebuah kata atau ungkapan secara langsung dari BSu. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian sistem fonetik dan morfologis BSa adalah peminjaman naturalisasi, contoh *shariah* menjadi syariat.

4. Kalke (*Calque*)

Penerjemahan harfiah sebuah kata atau frase BSu secara langsung ke dalam BSa, bisa dalam tataran leksikal atau struktural. Seperti contoh berikut.

BSu: *Following the same logic, Ibn Taimiyah regards sharing in its various forms (mudharabah, share cropping, etc.) to be more just than the hire contract.*

BSa: Mengikuti logika yang sama, Ibnu Taimiyah sangat menghargai model-model kerja sama (misalnya *mudharabah* atau bertani bersama) yang lebih adil ketimbang kontrak kerja.

5. Kompensasi (*Compensation*)

Memperkenalkan elemen informasi teks BSu atau efek stilistik yang terdapat pada posisi lain dalam teks BSa karena hal tersebut tidak bisa tercermin pada posisi yang sama dalam teks BSu.

6. Deskripsi (*Description*)

Mengganti istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya, sebagaimana contoh berikut.

BSu: *Land in the Mamluk period was distributed among Amirs in the form of iqta, a sort of administrative grant.*

BSa: Sejumlah lahan tanah pada masa Dinasti Mamluk didistribusikan kepada para Amir sebagai bentuk *iqta* (pengganti gaji atau tanah ganjaran) sebagai bentuk hadiah dari pemerintah.

7. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Menentukan padanan sementara yang tidak terduga atau di luar konteks.

Contoh, “*rumble fish*” (bahasa Inggris) diterjemahkan menjadi “*la ley de la calle*” (bahasa Spanyol)

8. Padanan Lazim (*Established Equivalent*)

Menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah diakui/lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari).

BSu: **Tomb-worship** is contrary to the **Islamic belief in Tawhid**,

BSa: **Penyembahan terhadap makam** sangat bertentangan dengan **keyakinan tauhid Islam**,

9. Generalisasi (*Generalization*)

Menggunakan istilah–istilah yang lebih umum atau netral dalam BSa.

Contoh: *mansion* menjadi rumah.

10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)

Menambah elemen-elemen linguistik. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan lisan secara konsekutif dan *dubbing*.

11. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)

Mengumpulkan dan menjadikan satu elemen-elemen linguistik dalam teks BSa. Teknik ini sering digunakan dalam penerjemahan lisan secara spontan dan *subtitling*.

12. Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Menerjemahkan sebuah kata atau ungkapan kata demi kata. Seperti contoh berikut.

BSu: *In such meetings he presented to the audience the pure and simple teachings of Islam; urged them to follow the good and the just, and forbade to them evils and innovations.*

BSa: Dalam setiap pertemuan ia menyajikan kepada khalayaknya ajaran Islam yang murni dan sederhana, menganjurkan mereka mengikuti kebaikan dan keadilan, serta melarang mereka berbuat keji dan bid'ah.

13. Modulasi (*Modulation*)

Mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks BSu; bisa dalam tataran leksikal atau struktural. Seperti contoh berikut.

BSu: *This gave him a stature way above almost all scholars and jurists who followed him.*

BSa: Ini memberikannya jalan yang lebih unggul dibanding para ahli pikir Islam lainnya, juga para ahli hukum Islam, yang kemudian mereka mengikutinya.

14. Partikularisasi (*Particularization*)

Menggunakan istilah yang lebih kongkret atau khusus. Bertolak belakang dengan teknik *generalization*. Seperti contoh berikut.

BSu: *This made a number of jurists jealous.*

BSa: Hal itu, membuat sejumlah ahli fiqh lain iri hati.

15. Reduksi (*Reduction*)

Menekan/memadatkan fitur informasi teks BSu ke dalam teks BSa.

Contoh: “*the month of fasting*” diterjemahkan menjadi “ramadhan”.

16. Substitusi (*Substitution*)

Mengantikan elemen linguistik ke dalam elemen paralinguistik atau sebaliknya. Contoh, menerjemahkan gesture Arab, meletakkan tangan pada hati menjadi *thank you* dalam bahasa Inggris.

17. Transposisi (*Transposition*)

Mengganti kategori gramatikal. Contohnya: *The aim of this research* diterjemahkan menjadi ‘Penelitian ini bertujuan’.

18. Variasi (*Variation*)

Mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, gesture) yang berdampak pada variasi linguistik.

Untuk mengklasifikasikan teknik yang digunakan dalam penerjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ini peneliti merujuk teknik yang telah dipaparkan oleh Molina dan Hurtado Albir (2002) karena dinilai lebih komprehensif dan telah memberi batasan yang jelas mengenai teknik dan agar tidak terjadinya tumpang tindih istilah.

1. 7. Kualitas terjemahan

Kualitas terjemahan secara garis besar sangat berkaitan erat dengan tingkat kesepadanan makna (akurasi) dalam penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, keberterimaan serta keterbacaan dari karya terjemahan yang dihasilkan penerjemah. Kesepadanan makna sangat penting dalam penerjemahan karena pencapaian kesepadanan baik dari segi makna maupun gaya bahasa yang digunakan, dapat merefleksikan kualitas dari terjemahan suatu teks. Inti dari penerjemahan adalah kesepadanan makna.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wisnua (1995: 25): “*A good translation is the accurate translation of the essential content or meaning*”. Pendapat ini diperkuat oleh Nida (1969: 12) yang menyatakan “*Translation consists in reproducing the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in term of style*”. Lebih lanjut Nida menambahkan bahwa suatu padanan harus mengacu pada tiga hal penting yaitu padanan konteks, kewajaran dan kedekatan makna.

Padanan secara konteks yaitu penerjemah dalam mengalihkan pesan tidak saja mencari padanan teks bahasa sasaran berdasarkan makna harfiahnya dari segi semantiknya saja, namun lebih cenderung pada makna secara pragmatiknya yaitu mengaitkan terjemahan dengan pokok bahasan materi terjemahan.

Yang dimaksud keberterimaan terkait dengan kewajaran dan kealamiahan teks yaitu teks terjemahan yang dihasilkan dipoles sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil teks yang tidak kaku namun lazim secara gramatikalnya dalam bahasa sasaran tetapi dalam penyampaiannya tidak mengurangi pesan yang ada dalam bahasa sumber.

Kedekatan makna dalam hal ini, penerjemah tidak boleh memaksakan diri untuk mencari padanan makna dalam bahasa sasaran yang sama persis dengan makna dalam bahasa sumber karena tidak ada kata yang memiliki arti yang sama persis antara bahasa satu dengan lainnya karena setiap bahasa cenderung memiliki penyimbunan makna yang berbeda.

Lebih lanjut, kajian berikutnya yaitu mengenai keterbacaan. Beberapa pakar penerjemahan mendefinisikan keterbacaan ke dalam berbagai pengertian, antara lain sebagai berikut:

- 1) “*How easily written materials can be read and understood.*” (Richard et al, 1985: 238)
- 2) “*Readability, or ease of reading and understanding determined by linguistic difficulty, is one aspect of comprehensibility. Presently the concept is also understood to cover speakability.*” (Hornby, 1995: 35).
- 3) “Keterbacaan menunjuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya.” (Sakri dalam Nababan, 2003).

Dari ketiga definisi di atas bisa ditarik benang merah bahwa suatu teks terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi apabila teks tersebut mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber dengan baik dan mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran. Di sini peran pembaca sangat diperlukan dalam penentuan tingkat keterbacaan. Selain itu, tingkat keterbacaan suatu teks terjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain panjang rata-rata kalimat, jumlah kata-kata baru, dan kompleksitas gramatika dari bahasa yang digunakan.

1. 8. Penilaian kualitas Terjemahan

Menurut House, Penilaian kualitas terjemahan dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok pemikiran, yakni: 1) *Mentalist Views*, 2) *Response-based Approaches*, 3) *Text and Discourse Based Approaches* (House, 2001: 244-

246). Sementara, Martinez Melis dan Hurtado Albir mengklasifikasikan penilaian kualitas terjemahan menjadi tiga area garapan, yaitu: 1) *the evaluation of published translation* (penilaian terhadap karya terjemahan yang diterbitkan/dipublikasikan), 2) *the evaluation of professional translators* (penilaian terhadap penerjemah profesional) dan 3) *the evaluation in translation teaching* (penilaian dalam pengajaran penerjemahan) (Martinez Melis & Hurtado Albir, 2001: 273).

Sesuai dengan pembagian Martinez Melis & Hurtado Albir, Penelitian terhadap terjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ini termasuk kategori 1, yaitu penilaian terhadap karya terjemahan yang diterbitkan/dipublikasikan (*the evaluation of published translation*). Untuk menilai kualitas terjemahan, menurut Nababan dkk (2004) ada beberapa teknik yang bisa digunakan yaitu teknik *cloze*, teknik membaca dengan suara nyaring, uji pengetahuan, uji performansi, pendekatan berdasarkan padanan *accuracy rating instrument*, dan *readability rating instrument*.

Dalam penelitian ini, instrumen penilaian kualitas terjemahan yang digunakan yaitu antara lain dengan *accuracy rating instrument* yang telah dimodifikasi oleh peneliti untuk menilai tingkat akurasi. Kemudian untuk menilai keberterimaan teks terjemahan peneliti memodifikasi kriteria penilaian yang digagas oleh (Machali, 2000: 119-120) dan *readability rating instrument* yang juga telah dimodifikasi untuk mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan.

Mengingat pernyataan Martinez Melis & Hurtado Albir (2001: 284) bahwa “*Scale are obviously key instrument in translation assessment (when it is the*

product that is to be assessed". Ketiga instrumen pengukur kualitas terjemahan ini, menggunakan skala yang telah ditentukan oleh peneliti.

a. *Accuracy rating instrument*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat akurasi pada penelitian ini mengacu pada *accuracy rating instrument* yang diadaptasi dari Nagao, Tsuji dan Nakamura (dalam Nababan, 2004: 61) berdasarkan skala 1 sampai 4 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pesan dalam kalimat bahasa sumber tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat bahasa sasaran jelas dan tidak perlu ditulis ulang/revisi.
2. Pesan dalam kalimat bahasa sumber tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat bahasa sasaran dapat dipahami, namun susunan kata perlu ditulis ulang revisi.
3. Pesan dalam kalimat bahasa sumber belum tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Terdapat beberapa masalah dengan pilihan kata dan hubungan antar frase, klausa dan elemen kalimat.
4. Pesan dalam kalimat bahasa sumber tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam bahasa sasaran, misalnya, dihilangkan.

Lebih lanjut, peneliti menentukan kriteria penilaian tersendiri yang telah dimodifikasi berdasarkan pada kriteria penilaian *accuracy rating instrument* (dalam Nababan, 2004: 61). Penilaian ini menggunakan skala 1 sampai 3 dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Modifikasi *Accuracy Rating Instrument*

Indikator	Kategori	Skala
Pesan yang disampaikan tidak tepat dalam BSA, terdapat banyak penyimpangan/distorsi makna dan penambahan, penghilangan atau perubahan informasi.	Tidak Akurat (TA)	1
Pesan yang disampaikan kurang tepat dalam BSA, terdapat sedikit penyimpangan/distorsi makna dan penambahan, penghilangan atau perubahan informasi.	Kurang Akurat (KA)	2
Pesan tersampaikan dengan tepat dalam BSA, tidak ada penyimpangan/distorsi makna dan tidak ada penambahan, penghilangan atau perubahan informasi.	Akurat (A)	3

b. *Acceptability Rating Instrument*

Untuk mengukur tingkat keberterimaan digunakan modifikasi instrumen yang mengacu pada kriteria menurut Machali (2000: 119-120) yang membagi terjemahan menjadi beberapa kategori, yaitu; 1) Terjemahan hampir sempurna dengan indikator; penyampaian wajar, hampir tidak terasa seperti terjemahan, tidak ada kesalahan ejaan, tidak ada kesalahan/penyimpangan tata bahasa dan tak ada kekeliruan penggunaan istilah, 2) Terjemahan sangat bagus dengan indikator; tidak ada distorsi makna, tidak ada terjemahan harfiah yang kaku, tidak ada kekeliruan penggunaan istilah, ada satu dua kesalahan tata bahasa/ejaan (untuk Bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan), 3) Terjemahan baik dengan indikator; tidak ada distorsi makna, ada terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan, kesalahan tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks, ada satu dua penggunaan istilah yang tidak baku umum,

ada satu dua kesalahan tata bahasa/ejaan (untuk Bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan), 4) Terjemahan cukup dengan indikator; terasa sebagai terjemahan, ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 25%, ada beberapa kesalahan idiom dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25% dari keseluruhan teks, ada satu dua penggunaan istilah yang tidak baku umum dan/atau kurang jelas, 5) Terjemahan buruk dengan kategori; sangat terasa sebagai terjemahan, terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25% dari keseluruhan teks), terjadi distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25% dari keseluruhan teks.

Pada kategori 1 (Terjemahan hampir sempurna), penulis melihat ada kekurangan satu poin yang tidak dimasukkan sebagai indikator, yaitu: “tidak terjadinya distorsi makna”. Karena poin ini merupakan satu hal yang penting, maka peneliti berpendapat poin ini semestinya dijadikan salah satu indikator pada kategori 1, sebagaimana yang terdapat pada kategori 2 dan 3.

Lebih lanjut, peneliti memodifikasi instrumen untuk mengukur keberterimaan berdasarkan kriteria penilaian Machali (2000: 119-120) dengan menggunakan skala 1-3. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut.

Tabel 2. Modifikasi *Acceptability Rating Instrument*

Indikator	Kategori	Skala
Terjemahannya tidak alami dan terasa kaku, terasa sebagai hasil terjemahan. Ada banyak/beberapa gaya dan tata bahasa yang tidak lazim dalam kaidah bahasa sasaran.	Tidak berterima (TB)	1
Terjemahannya terasa agak kaku, ada sedikit gaya dan tata bahasa yang tidak lazim dijumpai dalam kaidah bahasa sasaran.	Kurang berterima (KB)	2

Terjemahannya alami, wajar, luwes/tidak kaku. Tidak terkesan seperti hasil terjemahan dan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran.	Berterima (B)	3
--	---------------	---

c. Readability Rating Instrument

Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan yang terdiri atas dua jenis pertanyaan yaitu: pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup terkait dengan tingkat keterbacaan teks terjemahan yang didasarkan pada skala 1 sampai 4 yaitu; sangat mudah, mudah, sulit, sangat sulit. Pertanyaan terbuka menghendaki pembaca teks bahasa sasaran untuk menyatakan alasan-alasan yang menjadi dasar pemilihan tingkat keterbacaan tersebut.

Untuk mendukung pernyataannya tentang tingkat keterbacaan teks terjemahan, penilai juga diminta untuk memberikan contoh kata atau kalimat yang diambil dari teks terjemahan yang sedang dinilai (Nababan, 2004: 61). Berdasarkan model penilaian keterbacaan (Nababan, 2004: 61) peneliti memodifikasi menjadi skala 1-3 dengan disertai indikator sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Modifikasi *Readability Rating Instrument*

Indikator	Kategori	Skala
Terjemahannya sulit dipahami, terdapat istilah yang tidak dimengerti oleh pembaca	Sulit (Sl)	1
Terjemahannya bisa dimengerti dan dipahami maknanya namun ada satu atau dua istilah yang kurang dipahami atau dimengerti pembaca	Sedang (Sdg)	2
Terjemahannya mudah dimengerti dan dipahami maknanya.	Mudah (M)	3

2. Istilah

Pembentukan istilah telah diatur di dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)*. Istilah dibagi menjadi dua yaitu istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah istilah yang pemakaiannya dan atau maknanya terbatas pada bidang tertentu. Sementara istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa secara umum. Istilah-istilah yang terdapat di dalam PUI meliputi istilah dasar dalam bahasa Indonesia, bentuk terjemahan dan istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini beberapa batasan mengenai pengertian istilah yang semuanya diambil dari *PUI*.

2. 1. Pengertian Istilah

Kridalaksana (2008: 97) menyatakan istilah sebagai kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Setiap bahasa memiliki istilah khusus yang menunjuk pada sesuatu yang sifatnya spesifik. Istilah-istilah itu menunjukkan suatu konsep tertentu yang kadang-kadang terikat konteksnya. Perhatian terhadap istilah serta usaha membentuknya dalam bahasa Indonesia sudah lama ada di antara Pembina bahasa Indonesia. Perkembangan istilah itu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Laju Ilmu pengetahuan terus berkembang, konsep-konsep baru banyak muncul. Dengan demikian diperlukan istilah-istilah baru untuk merumuskan konsep-konsep itu. Ada kalanya konsep lama harus dihilangkan. Selanjutnya muncullah konsep atau istilah yang baru yang selaras dengan tumbuhnya ilmu yang bersangkutan.

2. 2. Pedoman Pembentukan Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, pembentukan istilah telah diatur di dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)*. Berikut ini secara berurutan akan peneliti uraikan tentang ciri-ciri istilah, sumber istilah dan pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia yang semuanya diambil dari *PUI*.

2. 2. 1. Ciri-ciri Istilah

Istilah adalah unsur bahasa, sebagaimana kalimat, kata atau fonem. Kridalaksana (1985: 50-53) menyebutkan ciri-ciri istilah yang membedakan dari unsur-unsur bahasa yang lain. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

Dari segi makna:

- i. Hubungan antara ungkapan dan makna tetap tegas (monosemantis, dalam persitilahan yang baik tidak ada sinonim atau homonim).
- ii. Istilah itu secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tergantung dari konteks dalam kalimat. Makna dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.

Dari segi ungkapan:

- i. Istilah tersebut bisa berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat.
- ii. Bangun istilah sepadan, misalnya:
 - . Kata tunggal, misalnya *asimilasi*
 - . Kata majemuk, misalnya *bobot atom*
 - . Kata bersambungan, misalnya *pemuaiian*
 - . Kata ulang, misalnya (arus) *bolak-balik*
 - . Frase, misalnya *tabung tanpa udara*

iii. Istilah bersifat internasional, artinya makna istilah dikenal dalam ilmu yang bersangkutan, sedangkan bentuk ungkapan dalam suatu bahasa sedapat-dapatnya tak jauh berbeda dengan bentuk ungkapan dalam bahasa lain.

2. 2. 2. Pembentukan Istilah dalam bahasa Indonesia

Kongres bahasa Indonesia tahun 1954 di Medan telah menghasilkan keputusan tentang pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia. Keputusan-keputusan tersebut diantaranya adalah:

1. Istilah yang diakui telah biasa dipakai saat ini.
2. Semua istilah internasional dalam lapangan ilmiah dan kebudayaan diterima dengan ketentuan diselaraskan dengan tulisan Indonesia, apabila perlu tidak merusak pengertiannya.

2. 2. 3. Sumber Istilah

Istilah-istilah yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ataupun istilah-istilah lain yang sering digunakan dalam bidang-bidang tertentu merupakan bagian dari kosakata yang tercantum di dalam PUI (1995: 11-14) berikut ini:

i. Kosakata Umum Bahasa Indonesia

Kosakata umum bahasa Indonesia dapat dijadikan sumber bahan istilah apabila salah satu syarat atau lebih yang ada di bawah ini dipenuhi.

- Kata yang paling tepat tidak menyimpang maknanya jika ada dua kata atau lebih menunjukkan makna yang bersamaan;
- Kata yang paling singkat jika ada dua kata atau lebih yang mempunyai rujukan yang sama;

- Kata yang bernilai rasa (konotasi) baik dan yang enak didengar (eufonik).
- Kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asal. Misalnya; *suaka politik*, *garis ibu*.

ii. Kosakata Bahasa Asing

Demi keberagaman, istilah asing yang diutamakan adalah istilah asing yang pemakaiannya sudah internasional, yaitu yang lazim digunakan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah asing ini sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengedepankan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal, misalnya:

Inggris	Indonesia
<i>Democracy</i>	Demokrasi
<i>Machine</i>	Mesin
<i>Calculation</i>	Kalkulasi

iii. Pemasukan Istilah Asing

Demi kemudahan pengalihan antar bahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah bahasa asing yang bersifat Indonesia, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih berikut ini terpenuhi.

- Istilah yang dipilih lebih cocok karena konotasinya;
- Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya;
- Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Tabel 4. Contoh Penyerapan Istilah

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang dianjurkan	Istilah Indonesia yang dihindari
<i>Anus</i> <i>Urine</i> <i>Amputation</i>	Anus Urine Amputasi	Lubang Pantat Kencing Pemotongan (pembuangan anggota badan)

3. Sekilas tentang buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*

Buku yang berjudul *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* merupakan hasil penelitian Dr. A. A. Islahi dalam rangka menyelesaikan disertasinya pada program doktor di bidang ekonomi di Universitas Muslim Aligarh, pada tahun 1981. Buku ini membahas konsep ekonomi menurut Ibnu Taimiyah dan berusaha mengaitkan konsep tersebut dengan berbagai teori dan relevansinya di masa sekarang.

Buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ini berisi 286 halaman memuat sembilan bab. Bab-bab ini membahas tentang: 1) *The Age of Ibn Taimiyah* (Sejarah Hidup Ibnu Taimiyah), 2) *Ibn Taimiyah -A Brief Biography* (Riwayat Singkat Ibnu Taimiyah), 3) *Just Price, Market Mechanism and Price Regulation* (Harga yang Adil, Mekanisme Pasar dan Regulasi Harga), 4) *Ibn Taimiyah on Property Right* (Ibnu Taimiyah tentang Hak Milik), 5) *Ibn Taimiyah's Conception of Interest and Money* (Konsep Ibnu Taimiyah tentang Bunga dan Uang), 6) *Ibn Taimiyah's Views on Partnership and Other Forms of Economic Organization* (Pandangan Ibnu Taimiyah tentang Kerja sama dan Bentuk-bentuk lain dari Organisasi Ekonomi), 7) *Role of the State in Economic Life* (Peranan Pemerintah

dalam Kebijakan Ekonomi), 8) *Ibn Taimiyah on Public Finance* (Ibnu Taimiyah tentang Keuangan Publik), 9) *Conclusion An evaluation of Ibn Taimiyah's Economic Concepts and theories* (Kesimpulan: Evaluasi atas Konsep dan Teori Ekonomi Ibnu Taimiyah). Pandangan Ibnu Taimiyah tersebut bermanfaat bagi para ahli ekonomi secara umum, khususnya para mahasiswa yang akan mengkaji sistem ekonomi syariah.

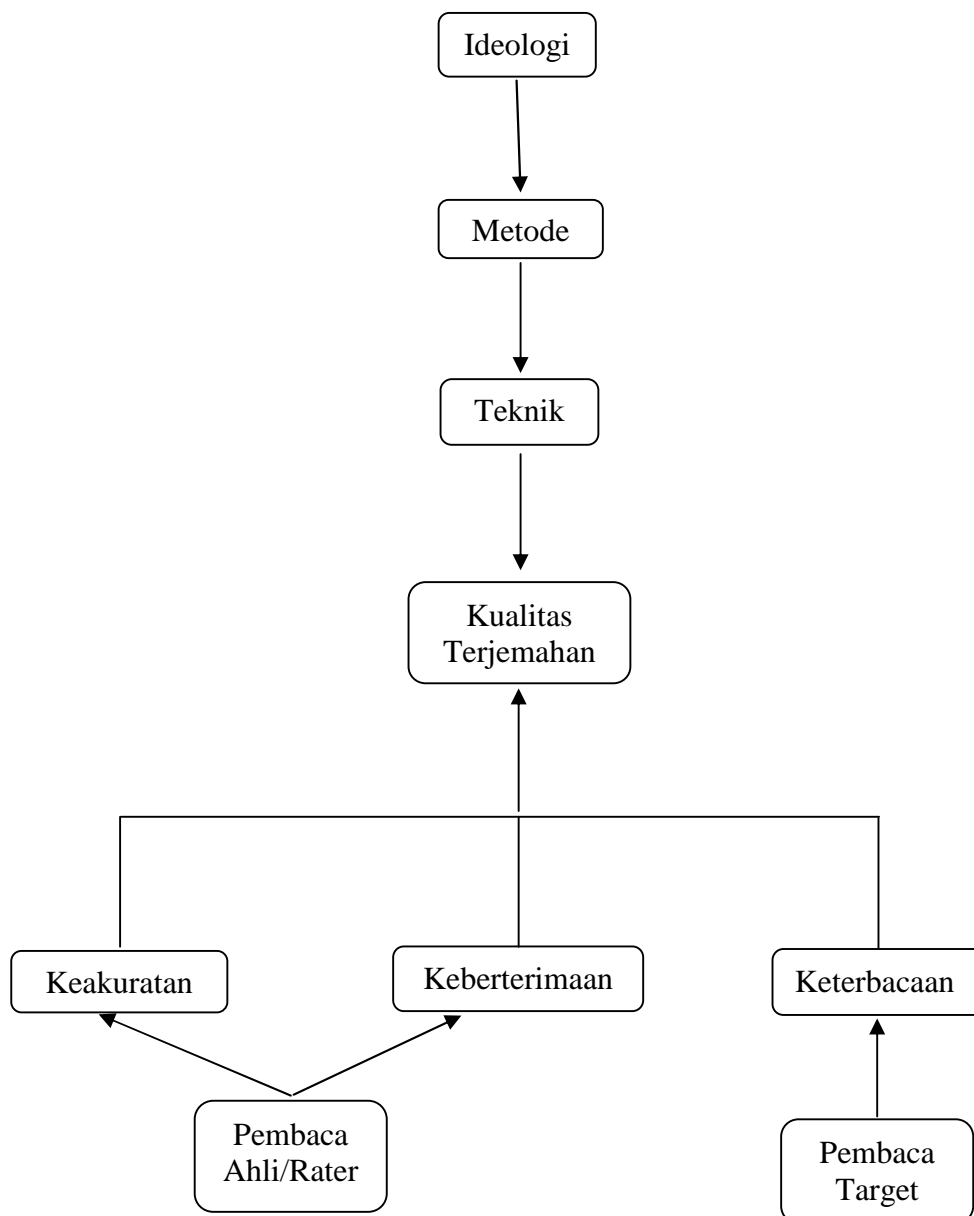
B. Penelitian yang Relevan

Penelitian penerjemahan istilah bidang ekonomi pernah dilakukan oleh Endang Werdiningsih (2008), yang mengkaji bentuk, teknik dan kualitas terjemahan istilah ekonomi pada buku *Why We Want You To Be Rich: Two Men One Message*. Penelitian tersebut terfokus hanya pada istilah ekonomi, berbeda halnya dengan penelitian ini, yang sarat dengan unsur religi. Konsep ekonomi syariah yang ada dalam buku "*Economic Concepts of Ibn Taimiyah*" merupakan keterkaitan antara konsep ekonomi dan nuansa religi serta budaya Arab.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan alur pemikiran penulis dalam pelaksanaan penelitian. Penerjemah dalam melakukan tugasnya akan dipengaruhi oleh ideologinya yang mengarahkan pada kecenderungan metode yang dipilih sebagai usaha untuk mengkomunikasikan pesan dari BSu ke BSa. Ideologi dan metode ini akan tercermin pada teknik penerjemahan yang muncul pada produk terjemahan. Teknik apapun yang dipilih memiliki dampak terhadap kualitas terjemahan yang meliputi beberapa aspek

yaitu; keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Untuk lebih jelasnya alur pikir ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir berikut:



Gambar 3. Diagram Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dasar bidang penerjemahan, terpancang, bersifat deskriptif kualitatif dan berkasus tunggal. Penelitian dasar ini dikategorikan sebagai penelitian terpancang karena peneliti telah menentukan pokok permasalahan dan fokus penelitian sebelumnya seperti yang tercantum dalam rumusan masalah dan pembatasan masalah pada bab I. Kemudian, karena peneliti hanya ingin memahami suatu masalah secara individual untuk kepentingan akademis dan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai pokok permasalahan (Sutopo, 2006: 135-136) maka penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian dasar.

Selain itu, karena penelitian ini memiliki variabel-variabel seperti hasil terjemahan dan pembaca, maka penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kualitatif. Seperti ditegaskan Maleong (2000: 18) penelitian deskriptif bersandarkan pada data berupa kalimat bukan data numerik atau statistik untuk mendeskripsikan analisis.

Selanjutnya, penelitian ini termasuk studi kasus tunggal karena sasaran atau subjeknya memiliki karakteristik yang sama. Penelitian bidang penerjemahan seperti ini disebut Neubert (2004: 10) sebagai *limited case study* atau *case studies focusing on particular aspects of ST and TT*. Ditinjau dari sisi orientasinya maka

- Kota : London Road Leicester, UK
- Jumlah Halaman : 286 halaman
- b. Judul : Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah
disingkat menjadi (KEIT)
- Pengarang : H. Anshari Thayib
- Tahun Terbit : 1997
- Penerbit : PT Bina Ilmu
- Kota : Surabaya
- Jumlah Halaman : 372 halaman

2. Informan

a. Pembaca Ahli (*Rater*)

Informan yang menjadi pembaca ahli dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dengan kualifikasi: 1) menguasai BSu dan BSa dengan baik, 2) memiliki latar belakang pendidikan bahasa (linguistik), 3) memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan dan/atau memahami teori penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, 4) menguasai/mengetahui ekonomi syariah, 5) menguasai bahasa Arab. Kualifikasi (1, 2, 3) disyaratkan untuk informan penilai akurasi terjemahan. Sedangkan kualifikasi (1, 4, 5) disyaratkan untuk informan penilai keberterimaan.

b. Pembaca Target (*Target Reader*)

Informan yang menjadi pembaca target dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Mereka merupakan mahasiswa jurusan ekonomi syariah semester III dengan $IPK \geq 3,00$.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sutopo (2006: 66) dapat dilakukan dan dikelompokkan dalam dua cara, yaitu: 1) dengan metode non-interaktif yang meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip, dan observasi tidak berperan, dan 2) dengan metode interaktif yang berupa wawancara mendalam, observasi berperan dan focus group discussion (FGD).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*) atau teknik baca dan catat, kuesioner dan wawancara mendalam.

1. Mengkaji dokumen (*content analysis*).

Teknik ini dilakukan melalui teknik baca dan catat. Yin dalam Sutopo (2006: 81) menyebutkan bahwa teknik mencatat dokumen (*content analysis*) merupakan cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. Sesuai dengan tujuan penelitian, teknik ini bertujuan untuk

memperoleh gambaran teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan ECIT untuk melihat dampaknya terhadap kualitas terjemahan.

Dalam pelaksanaannya, Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pembacaan buku teks asli (ECIT) dan karya terjemahannya (KEIT).
2. Pemilihan dan penandaan teks yang mengandung teknik penerjemahan.
3. Pengumpulan, pencatatan dan klasifikasi data.
4. Menganalisis dampak penggunaan teknik tersebut terhadap kualitas KEIT.
5. Menarik simpulan.

Contoh dari langkah-langkah di atas adalah sebagai berikut:

No Kode	BSu	BSa
01/ECIT/BSu13/ -/KEIT/BSa1	-he lived in the last third of the seventh and first quarter of the eight century after <i>Hijra-</i>	-Ia hidup pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8 <i>Hijriya</i>

Keterangan nomor kode: 01/ECIT/BSu13/-KEIT/BSa1/ adalah sebagai berikut:

- 01 : Nomor urut data
 ECIT : Buku sumber (*Economic Concepts of Ibn Taimiyah*)
 BSu13 : Teks bahasa sumber pada halaman 13
 KEIT : Buku terjemahan (Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah)
 BSa1 : Teks bahasa sasaran pada halaman 1

2. Kuesioner

Kuesioner dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangannya dengan kajian yang lebih mendalam (Sutopo, 2006: 83). Kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terkait dengan teknik penerjemahan ECIT yang diperoleh dari informan yang telah ditentukan sebelumnya. Kuesioner ini bersifat terbuka, maksudnya peneliti memberi informan kesempatan untuk memaparkan penjelasan, argumen, maupun pernyataan atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Informasi dari kuesioner ini selanjutnya dijadikan acuan dalam wawancara untuk memperoleh informasi lebih mendalam.

Dalam penelitian ini ada tiga instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data terkait dengan kualitas hasil terjemahan dengan responden yang berbeda, yaitu:

a. *Accuracy Rating Instrument*

Kuesioner pertama berupa instrumen untuk menghimpun data mengenai keakuratan pesan yang dihasilkan terkait dengan teknik yang digunakan dalam penerjemahan ECIT. Kuesioner ini diberikan pada pembaca ahli dengan kualifikasi seperti yang telah disebutkan di atas. Kuesioner ini berisi kata atau kalimat dengan teknik penerjemahan yang telah diklasifikasikan oleh peneliti, untuk dinilai (*rating*) oleh pembaca ahli. Skala yang digunakan dalam instrumen ini diadaptasi dari Nagao, Tsuji, dan Nakamura (dalam Nababan, 2004: 61) dan telah dimodifikasi oleh peneliti sebagaimana yang digambarkan pada bab II.

b. *Acceptability Rating Instrument*

Kuesioner kedua berupa instrumen untuk menghimpun data mengenai keberterimaan pesan yang dihasilkan terkait dengan teknik yang digunakan dalam penerjemahan ECIT. Kuesioner ini diberikan pada pembaca ahli dengan kualifikasi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kuesioner ini berisi kata, atau kalimat dengan teknik penerjemahan yang telah diklasifikasikan oleh peneliti untuk dinilai (*rating*) oleh pembaca ahli. Skala yang digunakan dalam instrumen ini mengacu pada kriteria menurut Machali (2000: 119-120) dan telah dimodifikasi oleh peneliti sebagaimana yang digambarkan pada bab II.

c. Readability Rating Instrument

Kuesioner ketiga berupa instrumen untuk menghimpun data mengenai keterbacaan (*readability*) terkait dengan teknik yang digunakan dalam penerjemahan ECIT. Kuesioner ini berisi kalimat dengan teknik yang telah diklasifikasikan. Kuesioner yang diberikan kepada pembaca target buku hasil terjemahan, berisi pertanyaan terkait dengan tingkat keterbacaan teks terjemahan didasarkan pada skala 1 sampai 3 yaitu; mudah, sedang, sulit, seperti yang dijelaskan pada bab II.

3. Wawancara

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data yang berupa manusia sebagai informan atau narasumber, diperlukan teknik wawancara (Sutopo, 2006: 67-68). Kegiatan wawancara dalam penelitian ini sebenarnya bukan suatu

keharusan namun jika diperlukan untuk memperoleh kamantapan data yang telah diperoleh melalui teknik analisis dokumen dan kuesioner, maka peneliti merasa perlu melakukan teknik ini.

Moleong (2000: 148) menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Kedua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Secara rinci kegiatan wawancara mendalam ini akan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Wawancara hanya dilakukan terhadap informan yang telah dipilih.
2. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara agar wawancara dapat berjalan dengan produktif. Pertanyaan difokuskan pada: 1) teknik, metode dan ideologi penerjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, 2) dampak dari teknik, metode dan ideologi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*,
3. Menghubungi dan mengkonfirmasi kesediaan informan untuk diwawancarai.
4. Melakukan wawancara dengan materi yang telah disiapkan sebelumnya.
5. Mencatat/merekam wawancara.
6. Membuat simpulan

D. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* atau disebut juga sebagai *criterion-based sampling*. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan data dalam menghadapi realitas dan tidak ditujukan untuk mengusahakan generalisasi pada populasi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi di dalam konteks tertentu (Sutopo, 2006: 64). Dengan teknik ini pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

E. Validitas data

Menurut Moleong (2000: 178) teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang lain. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

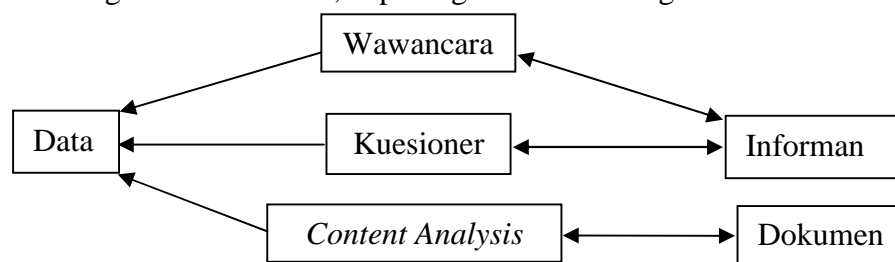
1. Triangulasi Sumber

Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia untuk menggali data yang sejenis (Sutopo, 2006: 93). Teknik ini menekankan perbedaan sumber data bukan pada teknik pengumpulan data atau yang lain. Pada penelitian ini data digali dari dua jenis sumber berbeda yaitu dokumen, berupa teks asli (TSu) dan teks terjemahan (TSa), dan sejumlah informan. Dalam triangulasi sumber ini, dibandingkan hasil analisis dokumen dengan hasil kuesioner dan wawancara.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2006: 95). Pengecekan validitas data dalam triangulasi metode dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi analisis dokumen, kuesioner dan wawancara mendalam. Pada penelitian ini data berupa dokumen ditriangulasi dengan data lain berupa pendapat yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara.

Triangulasi metode ini, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Skema Triangulasi Metode (modifikasi dari Sutopo, 2006: 96)

F. Teknik Analisis Data

Spradley (dalam Sugiyono, 2008: 102) mengemukakan teknik analisis penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) analisis domain, 2) analisis taxonomi, 3) analisis komponensial, dan 4) analisis tema kultural. Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum dari objek penelitian dalam rangka menemukan fokus. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial dilakukan untuk melihat

keterkaitan antar taxonomi. Kemudian dilakukan analisis tema, merupakan upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada sehingga muncul kesimpulan akhir.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengadaptasi analisis data yang diungkapkan oleh Spradley tersebut, Peneliti melakukan analisis domain dengan menelusuri buku asli dan terjemahannya. Kemudian analisis taxonomi dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan teknik penerjemahan yang terdapat pada terjemahan buku *Economic Concept of Ibn Taimiyah*. Kemudian analisis komponensial yaitu mengenai kualitas terjemahan serta hasil wawancara terkait dengan kualitas dan teknik penerjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. Kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dianalisis dan dideskripsikan secara rinci menggunakan kalimat-kalimat yang beraturan dan memiliki logika yang sesuai dengan rumusan masalah. Setelah semua informasi yang dibutuhkan melalui analisis dokumen, kuesioner dan wawancara terkumpul dan memenuhi target untuk disajikan maka penulis menarik simpulan.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembacaan buku teks asli (ECIT) dan karya terjemahannya (KEIT)
2. Pemilihan dan penandaan teks yang mengandung teknik penerjemahan
3. Menganalisis dampak penggunaan teknik tersebut terhadap kualitas KEIT
4. Pengumpulan, pencatatan dan klasifikasi data
5. Menarik simpulan.

G. Prosedur Penelitian

Pada tahap pertama peneliti membaca buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* dan terjemahannya. Kemudian, peneliti mengkaji dan mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan pada tiap satuan terjemahan yang muncul dalam TSa melalui perbandingan antara TSu dan TSa. Hasil temuan teknik penerjemahan ini dikelompokkan dan diklasifikasikan sehingga diperoleh persentase teknik penerjemahan yang dominan untuk mengungkap metode penerjemahan yang muncul serta ideologi yang digunakan oleh penerjemah. Kemudian peneliti menyebarkan kuesioner mengenai kualitas terjemahan terkait dengan teknik penerjemahan ECIT yang meliputi tiga aspek yaitu; keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa informan untuk memperoleh kejelasan informasi mengenai kualitas terjemahan terkait dengan teknik yang digunakan penerjemah. Selanjutnya peneliti mengkaji dampak dari teknik, metode dan ideologi terhadap terjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. Setelah semua informasi terkumpul peneliti menarik simpulan akhir.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang teknik, metode, ideologi dan kualitas terjemahan istilah religi dan ekonomi syariah pada buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. Selanjutnya, dipaparkan pembahasan mengenai dampak teknik, metode dan ideologi penerjemah terhadap kualitas terjemahan buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*.

A. Hasil Penelitian

Setelah membaca dan membandingkan kedua buku (ECIT dan EKIT) dilakukan beberapa kali proses analisis akhirnya diambil 165 sampel data. Pengambilan dilakukan pada satuan lingual kalimat agar konteks penerapan teknik penerjemahan dapat diamati. Data di atas merupakan pasangan kalimat (pada BSu dan BSa) yang memuat teknik penerjemahan pada tataran kata, frasa, klausa atau kalimat.

1. Teknik Penerjemahan

Dari hasil Penelusuran diperoleh penggunaan 14 teknik penerjemahan. Penerjemah tidak hanya menerapkan satu teknik saja, beberapa teknik diterapkan untuk satu masalah penerjemahan. Oleh karena itu jumlah teknik yang

diidentifikasi berjumlah 593 teknik penerjemahan pada tingkat satuan kata, frasa, klausa dan kalimat, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Teknik Penerjemahan dan Frekuensi Penggunaannya

No	Teknik	Jumlah	Persentase
1.	Terjemahan Harfiah	187	31, 53 %
2.	Peminjaman Murni	132	22, 26 %
3.	Padanan Lazim	78	13, 15 %
4.	Modulasi	44	7, 42 %
5.	Amplifikasi	30	5, 06 %
6.	Penambahan	30	5, 06 %
7.	Peminjaman Alamiah	24	4, 05 %
8.	Kalke	21	3, 54 %
9.	Reduksi	12	2, 02 %
10.	Eksplisitasi	10	1, 69 %
11.	Transposisi	8	1, 35 %
12.	Partikularisasi	8	1, 35 %
13.	Penghilangan	6	1, 01 %
14.	Deskripsi	3	0, 51 %
	Jumlah Data Keseluruhan	593	100 %

Selanjutnya, berikut uraian bentuk dan penggunaan masing-masing teknik ini dalam terjemahan beserta analisis singkatnya.

a. Teknik Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Dari 593 teknik yang diidentifikasi, 187 (31, 53%) diantaranya merupakan teknik penerjemahan harfiah. Teknik ini dilakukan dengan mengalihkan sebuah ekspresi kata demi kata tetapi strukturnya sudah mengikuti aturan dalam bahasa sasaran. Penerjemahan harfiah ini dimungkinkan karena kesamaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sebagaimana pada beberapa data berikut, bahasa sumber langsung diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan sedikit penyesuaian struktur.

Tabel 6. Contoh Penggunaan Teknik Penerjemahan Harfiah

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	15/ECIT/BSu18/-/KEIT/BSa8/ <i>Justice and equilibrium require that men be brothers (to one another)</i>	Keadilan dan kesederajatan membutuhkan seseorang yang merasa bersaudara (satu sama lain)
2.	22/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa11/ <i>Ibn Taimiyah argued that an individual's financial obligations towards society</i>	Ibnu Taimiyah membantah bahwa kewajiban finansial individual terhadap masyarakat
3.	24/ECIT/BSu20/-/KEIT/BSa12/ <i>But positive analysis- how it works-</i>	Tetapi, melalui analisis positif

	<i>does</i>	bagaimana hal itu bisa berjalan
4.	31/ECIT/BSu31/-/KEIT/BSa26/ <i>Sultan Qalawun enriched his collection with many books</i>	Sultan Qalawun memperkaya koleksi perpustakaanannya dengan sejumlah buku
5.	39/ECIT/BSu42/-/KEIT/BSa42/ <i>In the monetary system of the Mamluk period</i>	Sistem mata uang semasa Dinasti Mamluk

b. Teknik Peminjaman Murni (*Pure Borrowing*)

Berdasarkan hasil analisis terdapat 132 (22, 26 %) data yang menggunakan teknik peminjaman murni. Teknik ini dilakukan dengan mengambil sebuah kata atau ungkapan secara langsung dari bahasa sumber tanpa penyesuaian sistem fonetik dan morfologis. Sebagian besar data yang menggunakan teknik peminjaman murni berkenaan dengan istilah teknis ekonomi syari'ah. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 7. Contoh Penggunaan Teknik Peminjaman Murni

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	23/ECIT/BSu20/-/KEIT/BSa12/ <i>It is also exemplified by his opinion on land grants or iqta</i>	Ia juga mencontohkan pandangannya tentang hibah tanah (iqta)
2.	42/ECIT/BSu44/-/KEIT/BSa45/ <i>An additional tax, called huquq</i>	Tambahan pajak disebut huquq
3.	71/ECIT/BSu80/-/KEIT/BSa93/ <i>Therefore, they preferred to call it the price of the equivalent (thaman al-mithl)</i>	Karena itu, mereka lebih suka menyebutnya dengan istilah harga equivalen (setara) (Thaman al-mithl)
4.	78/ECIT/BSu82/-/KEIT/BSa94/ <i>remuneration by/to a business partner (al-musharik wa'l-mudarib), etc.</i>	Pengupahan oleh atau kepada rekan bisnis (al-musharik wa'l-mudarib), dan sebagainya.

5.	80/ECIT/BSu82-/KEIT/BSa96/ <i>'To compensate for a thing by its equivalent is an obligatory justice ('adl wajib'</i>	“Mengkompensasikan suatu barang dengan yang lain yang setara merupakan <i>kewajiban berlaku adil ('adl wajib)</i> ,
----	---	---

Teknik peminjaman murni cenderung digunakan untuk kata/istilah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran.

c. Teknik Padanan Lazim (*Established Equivalent*)

Padanan lazim yaitu teknik penggunaan istilah atau ungkapan yang telah dikenal atau diakui baik dalam kamus atau bahasa sasaran sebagai padanan dari Tsu tersebut (Molina & Hurtado Albir, 2002). Teknik ini juga dikenal dengan *recognized translation/accepted standard translation* (Newmark, 1988) atau terjemahan resmi (Hoed, 2006; Suryawinata & Hariyanto, 2003).

Penggunaan istilah atau ungkapan lazim tidak hanya pada penggunaan terjemahan yang telah dicantumkan dalam kamus namun juga ungkapan dan istilah yang telah lazim digunakan dalam suatu bidang ilmu atau dalam masyarakat tertentu. Berdasarkan hasil analisis terdapat 78 (13, 15%) data yang menggunakan teknik padanan lazim.

Teknik ini digunakan untuk kata yang sudah secara formal memiliki padanan dalam bahasa sasaran seperti yang terdapat dalam kamus atau yang disepakati oleh komunitas tertentu sebagai pengguna bahasa (penggunaan bahasa sehari-hari). Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 8. Contoh Penggunaan Teknik Padanan Lazim

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	10/ECIT/BSu17/-/KEIT/BSa6/ <i>the Prophet (peace be upon him)</i>	Rasulullah SAW
2.	28/ECIT/BSu24/-/KEIT/BSa17/ <i>'Ulama', jurists and scholars were attracted to Cairo...</i>	Kaum ulama, ahli hukum, dan sarjana tertarik untuk pergi ke Kairo.
3.	31/ECIT/BSu31/-/KEIT/BSa26/ <i>Sultan Qalawun enriched his collection with many books of commentary on the Qur'an, traditions of the Prophet, jurisprudence, language, medicine, literature, and poetry.</i>	Sultan Qalawun memperkaya koleksi perpustakaanannya dengan sejumlah buku dan tafsir Alquran, hadis Rasulullah, yurisprudensi, ilmu bahasa, ilmu pengobatan, literatur dan puisi.
4.	45/ECIT/BSu57/-/KEIT/BSa61/ <i>His father 'Abd al-Halim, uncle Fakhr al-Din and grandfather Majd al-Din were great scholars of Hanbalite jurisprudence and the authors of many books.</i>	Ayahnya, 'Abdul-Halim, pamannya Fakhruddin dan kakeknya Majduddin merupakan ulama besar dari mazhab Hanbali dan penulis sejumlah buku.
5.	136/ECIT/BSu155/KEIT/BSa193/ <i>hire (ijarah) of goods and services,</i>	menyewakan (ijarah) barang atau jasa,

d. Teknik Modulasi (*Modulation*)

Dari hasil analisis terdapat 44 (7, 42 %) data yang menggunakan teknik modulasi. Teknik ini dilakukan dengan mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks bahasa sumber; bisa dalam tataran leksikal atau struktural yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna pada hasil terjemahan yang bertentangan dengan makna lazim kata tersebut. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Table 9. Contoh Penggunaan Teknik Modulasi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	<p>04/ECIT/BSu13/-/KEIT/BSa1/ <i>This gave him a stature way above almost all scholars and jurists who followed him.</i></p>	<p>Ini memberikannya jalan yang lebih unggul dibanding para ahli pikir Islam lainnya, juga para ahli hukum Islam, yang kemudian mereka mengikutinya.</p>
2.	<p>08/ECIT/BSu16/-/KEIT/BSa5/ <i>It seeks to eliminate zulm, i.e. injustice and oppression from social relations.</i></p>	<p>Itu diperlukan untuk menghilangkan zulm, yaitu ketidakadilan dan tekanan dari relasi sosial mereka.</p>
3.	<p>12/ECIT/BSu17/-/KEIT/BSa7/ <i>Looking at social life as a co-operative venture to seek the pleasure of Allah...</i></p>	<p>Mengembangkan kehidupan sosial melalui kerjasama yang mengandung risiko (untung-rugi) dengan mencari ridho Allah SWT,</p>
4.	<p>19/ECIT/BSu18/-/KEIT/BSa9/ <i>he goes to great lengths to emphasize that the 'trust' (amanah) mentioned in the above verse related to dispensation of power and wealth.</i></p>	<p>Ayat itu begitu dalam menekankan sikap amanah yang disebut dalam ayat di atas, berkaitan dengan takdir Allah tentang kekuasaan dan kesejahteraan.</p>
5.	<p>27/ECIT/BSu23/-/KEIT/BSa15/ <i>Barely five years before his birth, the centuries-old Abbasid caliphate at Baghdad had been destroyed by the Mongols.</i></p>	<p>Sekitar lima tahun sejak ia lahir, <i>Dinasti Abbasiyah</i> yang telah berusia beberapa abad, dihancurkan oleh pasukan Mongol.</p>

e. Teknik Amplifikasi (*Amplification*)

Amplifikasi merupakan teknik memperkenalkan detail informasi atau mengeksplisitkan informasi tersirat yang tidak tercantum dalam Tsu (Molina & Hurtado Albir, 2002). Teknik yang termasuk jenis amplifikasi, seperti: *addition* (Nida), eksplisitasi (Vinay & Dalbernet), *legitimate* dan *illigitimate paraphrase* (Margot), parafrase eksplikatif (Newmark), periphraisis dan paraphrase (Delisle), serta termasuk *footnote*, *gloss* dan *addition* (Newmark, 1988).

Dari hasil analisis diperoleh 30 (5, 06 %) data yang menggunakan teknik amplifikasi. Teknik ini dimaksudkan untuk memperjelas terjemahan kata/istilah dalam bahasa sasaran yang berfungsi mengklarifikasi pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 10. Contoh Penggunaan Teknik Amplifikasi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	02/ECIT/BSu13/-/KEIT/BSa1/ <i>Though largely treading in the footsteps of Ahmad ibn Hanbal, the last of the founders of the four main schools of Islamic Law.</i>	Pada awalnya ia adalah pengikut Ahmad bin Hambal (Mazhab Hambali) –pendiri mazhab terakhir dari empat utama dalam hukum Islam.
2.	27/ECIT/BSu23/-/KEIT/BSa15/ <i>Barely five years before his birth, the centuries-old Abbasid caliphate at Baghdad had been destroyed by the Mongols.</i>	Sekitar lima tahun sejak ia lahir, Dinasti Abbasiyah yang telah berusia beberapa abad, dihancurkan oleh pasukan Mongol.
3.	32/ECIT/BSu31/-/KEIT/BSa27/ <i>Saint worship became a common practice during these times,</i>	Peribadatan para ahli tasawuf dan tarikat menjadi praktik umum selama masa itu.
4.	156/ECIT/BSu202/KEIT/BSa256/ <i>Umar also started a system of ‘ata’ (financial grants or pensions)...</i>	Khalifah Umar juga memulai sistem ‘ata’ (hibah finansial, pesangon atau uang pensiun)...

f. Teknik Penambahan (*Addition*)

Sebelumnya, Molina dan Hurtado Albir (2002) menyebutkan bahwa penambahan (*addition*) termasuk teknik amplifikasi. Jika kita bandingkan Tsu dan Tsa, sebenarnya terlihat adanya perbedaan terkait informasi yang bersumber dari teks atau di luar teks. Oleh karena itu, menurut hemat penulis sebaiknya dalam kajian penerjemahan perlu dibedakan teknik yang berfungsi memunculkan pesan implisit (amplifikasi) dengan penambahan murni oleh penerjemah yang tidak ada referensinya pada teks sumber.

Berdasarkan hal tersebut, teknik penambahan (*addition*) di sini adalah penambahan informasi dari penerjemah yang tidak terdapat dalam Tsu (baik tersirat maupun tersurat) yang dilakukan untuk memperkaya informasi dan juga penambahan penjelasan bagi pembaca. Berdasarkan pemahaman ini, diperoleh 30 (5,06 %) data yang menggunakan teknik penambahan. Teknik ini cenderung memberikan informasi tambahan pada bahasa sasaran (terjemahan). Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 11. Contoh Penggunaan Teknik Penambahan

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	21/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa10/ <i>Through the institution of the muhtasib,</i>	Melalui sebuah institusi yang diberi nama Muhtasib,
2.	36/ECIT/BSu40/-/KEIT/BSa39/ <i>Professor Heaton writes in Economic History of Europe: 'Muhammadanism regarded trade as a worthy occupation,</i>	Soal ini Profesor Heaton menulis dalam bukunya <i>Economic History of Europe</i> : orang-orang pengikut Muhammad (Muhammadanism) sangat menghargai perdagangan sebagai cara yang sangat bermanfaat,

3.	55/ECIT/BSu64/-/KEIT/BSa71/ <i>But all the forms of sufism preached a life of seclusion and individualism;</i>	Tetapi, seluruh bentuk sufisme mengajarkan hidup yang mengasingkan diri (<i>berkhalwat</i>) dan mendorong individualisme.
----	--	--

g. Teknik Peminjaman Alamiah (*Naturalized Borrowing*)

Terdapat 24 (4, 05 %) data yang menggunakan teknik peminjaman alamiah. Teknik ini dilakukan dengan meminjam istilah/kata bahasa sumber dengan sedikit penyesuaian bunyi atau lafaz dalam bahasa sasaran. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 12. Contoh Penggunaan Teknik Peminjaman Alamiah

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	06/ECIT/BSu14/-/KEIT/BSa2/ <i>With his intellectual roots secure in Shari'ah,...</i>	Dengan akar kecendekiawannya yang kuat dalam <i>Syariat</i> ,...
2.	29/ECIT/BSu28/-/KEIT/BSa22/ <i>There were public courts to which four qadis (judges) were appointed, representing the four schools of jurisprudence.</i>	Ada kantor pengadilan umum, yang memiliki empat orang qadi (hakim), yang mewakili empat mazhab dalam yurisprudensi hukum Islam.
3.	55/ECIT/BSu64/-/KEIT/BSa71/ <i>But all the forms of sufism preached a life of seclusion and individualism;</i>	Tetapi, seluruh bentuk <i>sufisme</i> mengajarkan hidup yang mengasingkan diri (<i>berkhalwat</i>) dan mendorong individualisme.
4.	116/ECIT/BSu113/KEIT/BSa139/ <i>As for expenditure on the poor and contribution to war effort, these constitute basically a social obligation (fard kifayah) or a desirable deed (<i>mustahabb</i>).</i>	Sedang membantu orang miskin dan kebutuhan biaya peperangan, berpijak pada dasar kewajiban sosial (fardu kifayah) atau sebuah amal baik yang dibutuhkan (<i>mustahabb</i>).
5.	122/ECIT/BSu116/KEIT/BSa143/ <i>An example of special collective property is the waqf or trust.</i>	Contoh khusus tentang pemilikan harta kekayaan secara kolektif adalah wakaf .

h. Teknik Kalke (*Calque*)

Terdapat 21 (3, 54 %) data yang menggunakan teknik kalke. Teknik ini merupakan penerjemahan harfiah sebuah kata atau frase BSu secara langsung ke dalam BSa, bisa dalam tataran leksikal atau struktural. Teknik ini mirip dengan terjemahan harfiah, perbedaannya terlihat pada struktur BSu yang masih muncul dalam BSa atau leksikal yang dipertahankan namun mengikuti struktur BSa. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 13. Contoh Penggunaan Teknik Kalke

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	11/ECIT/BSu17/-/KEIT/BSa7/ <i>Following the same logic, Ibn Taimiyah regards sharing in its various forms (mudharabah, share cropping, etc.) to be more just than the hire contract.</i>	Mengikuti logika yang sama, Ibnu Taimiyah sangat menghargai model-model kerja sama (misalnya <i>mudharabah</i> atau bertani bersama) yang lebih adil ketimbang kontrak kerja .
2.	20/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa10/ <i>It administers public property in the public interest, supervises the management of all waqf properties</i>	Pengaturan hak milik umum di dalam kepentingan umum, secara penuh mengawasi manajemen seluruh harta wakaf
3.	76/ECIT/BSu81-/KEIT/BSa94/ <i>When a person is asked to settle invalid contracts (al-'uqud al-fasidah) and valid contracts (al-'uqud al-sahihah in the event of a defect (arsh) in lives and property.</i>	Ketika seseorang dipertanyakan telah membuat kontrak tak sah (<i>al-'uqud al-fasidah</i>) ataupun kontrak yang sah (<i>al-'uqud al-sahihah</i>) pada peristiwa yang menyimpang (<i>arsh</i>) dalam kehidupan maupun hak milik.
4.	77/ECIT/BSu82-/KEIT/BSa94/ <i>compensation by a business agent (wakil) who is agent for the payment of compensation;</i>	Kompensasi oleh agen bisnis (<i>wakil</i>) yang menjadi wakil untuk melakukan pembayaran kompensasi.
5.	78/ECIT/BSu82-/KEIT/BSa94/ <i>remuneration by/to a business partner (al-musharik wa'l-mudarib), etc.</i>	Pengupahan oleh atau kepada rekan bisnis (<i>al-musharik wa'l-mudarib</i>), dan sebagainya.

i. Teknik Reduksi/Implisitasi (Reduction)

Terdapat 12 (2, 02 %) data yang menggunakan teknik reduksi. Teknik ini dilakukan dengan menekan/memadatkan fitur informasi teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 14 .Contoh Penggunaan Teknik Reduksi/Implisitasi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	03/ECIT/BSu13/-/KEIT/BSa1/ <i>He had enough independence of mind and catholicity of vision to draw upon the other <u>schools and scholars</u> to arrive at his own opinion on a matter.</i>	Ia memiliki pikiran yang independen dan pandangan yang universal terhadap mazhab lain, sehingga pendapatnya dapat merespon berbagai masalah
2.	64/ECIT/BSu69-/KEIT/BSa79/ <i>When he was imprisoned in Egypt, several amirs <u>used to</u> visit him and bring gifts of the best food.</i>	Ketika ia dipenjarakan di Mesir, sejumlah <i>amir</i> mengunjunginya dan membawakannya makanan yang enak-enak.
3.	67/ECIT/BSu70-/KEIT/BSa79/ <i>Some <u>of Ibn Taimiyah's</u> rulings (fatawa) have survived in the legal codes of some modern Muslim countries.</i>	Sejumlah fatwa terus bertahan sebagai rujukan kitab hukum, di sejumlah negara muslim modern.
4.	81/ECIT/BSu82-/KEIT/BSa96/ <i>it is <u>far</u> better and a desirable benevolence (ihsan mustahabb)</i>	Itu lebih baik dan merupakan perbuatan yang sangat diharapkan (<i>ihsan mustahabb</i>)
5.	165/ECIT/BSu241/KEIT/BSa311/ <i>He distinguishes two kinds of interest-riba <i>al-jali</i> (clear or explicit interest) and riba <i>al-khafi</i> (<u>disguised or implicit interest</u>)-and explains the evil inherent in both.</i>	Dia membedakan dua bentuk bunga, riba <i>al-jali</i> (bunga yang terbuka atau eksplisit) dan riba <i>al-khafi</i> (bunga yang terselubung) dan menjelaskan segi keburukan keduanya.

Pada data no.1 dan 5 terjadi pemadatan makna kata dalam bahasa sasaran. Kata bahasa sumber “*schools and sholars*” diterjemahkan menjadi “**mazhab**”, penerjemah tidak menerjemahkan kata “*scholars* dan bahasa sumber “*disguised or implicit interest*” diterjemahkan menjadi “bunga yang terselubung. Pada data

no.2, 3 dan 4 penerjemah mengimplisitkan makna kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

j. Teknik Eksplisitasi (*Explicitation*)

Terdapat 10 (1, 69 %) data yang menggunakan teknik eksplisitasi. Teknik ini dilakukan dengan mengeksplisitkan kata yang tersirat pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 15. Contoh Penggunaan Teknik Eksplisitasi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	04/ECIT/BSu13/-/KEIT/BSa1/ <i>This gave him a stature way above almost all scholars and jurists who followed him.</i>	Ini memberikannya jalan yang lebih unggul dibanding para ahli pikir Islam lainnya, juga para ahli hukum Islam, yang kemudian mereka mengikutinya.
2.	08/ECIT/BSu16/-/KEIT/BSa5/ <i>It seeks to eliminate zulm, i.e. injustice and oppression from social relations.</i>	Itu diperlukan untuk menghilangkan zulm , yaitu ketidakadilan dan tekanan dari relasi sosial mereka .
3.	40/ECIT/BSu43/-/KEIT/BSa43/ <i>During Nasir's reign, a ratl of fulus varied from two to three dirhams.</i>	Selama pemerintahan Sultan Nasir, nilai satu ratl atau fulus bervariasi antara dua dan tiga dirham.
4.	115/ECIT/BSu113/KEIT/BSa138/ <i>it is wholly abligatory (fard 'ain) for the individual to spend in support of him self and his hosehold.</i>	Itu merupakan sebuah kewajiban pokok (<i>fardu 'ain</i>) bagi setiap individu untuk membelanjakan hartanya guna memenuhi kebutuhannya sendiri dan rumah tangganya.
5.	147/ECIT/BSu173/KEIT/BSa215/ <i>The well-being of the sons of Adam cannot be accomplished except through a well-organized society (ijtima')...</i>	Seluruh manusia di dunia itu merupakan anak cucu Adam, yang tak bisa disempurnakan urusannya , kecuali melalui organisasi masyarakat yang baik (<i>ijtima'</i>).

k. Teknik Transposisi (*Transposition*)

Terdapat 8 (1, 35 %) data yang menggunakan teknik transposisi. Teknik ini dilakukan dengan mengganti kategori gramatikal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Hoed, 2006; Molina & Hurtado Albir, 2002; Newmark, 1988). Dengan teknik ini penerjemah mengubah struktur asli BSu untuk mencapai efek yang sepadan. Pengubahan ini dilakukan bila terdapat perbedaan antara struktur yang wajar pada BSu dan BSa. Pengubahan ini bisa pengubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, posisi kata sifat, sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 16. Contoh Penggunaan Teknik Transposisi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	20/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa10/ <i>It administers public property in the public interest, supervises the management of all waqf properties,</i>	Pengaturan hak milik umum di dalam kepentingan umum, secara penuh mengawasi manajemen seluruh harta wakaf
2.	22/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa11/ <i>Ibn Taimiyah argued that an individual's financial obligations towards society extended beyond the zakat payments...</i>	Ibnu taimiyah membantah bahwa kewajiban finansial individual terhadap masyarakat bisa meluas sampai di luar kewajiban membayar zakat ...
3.	23/ECIT/BSu20/-/KEIT/BSa12/ <i>It is also exemplified by his opinion on land grants or iqta.</i>	Ia juga mencontohkan pandangannya tentang hibah tanah (<i>iqta</i>).
4.	120/ECIT/BSu114/KEIT/BSa140/ <i>and distinguishes them as compulsory or optional</i>	dan dibedakannya antara yang diwajibkan dan sukarela.
5.	16/ECIT/BSu18/-/KEIT/BSa8/ <i>The relevant vocations and industries were regarded as socially obligatory duties (furud kifayah),</i>	Lapangan kerja yang relevan dan industri-industri, memerlukan pelaksanaan sejumlah kewajiban sosial (<i>furud kifayah</i>),

1. Teknik Partikularisasi (*Particularization*)

Terdapat 8 (1, 35 %) data yang menggunakan teknik partikularisasi. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan istilah yang lebih kongkret atau khusus pada terjemahan. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 17. Contoh Penggunaan Teknik Partikularisasi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	10/ECIT/BSu17/-/KEIT/BSa6/ <i>the Prophet (peace be upon him)</i>	Rasulullah SAW
2.	51/ECIT/BSu61/-/KEIT/BSa67/ <i>This made a number of jurists jealous.</i>	Hal itu, membuat sejumlah ahli fiqh lain iri hati.
3.	57/ECIT/BSu67/-/KEIT/BSa76/ <i>For a lecture on any subject he would refer to verses of the Qur'an and discuss their meanings with cross references from the Qur'an. He would also note evidence from traditions of the Prophet and check their authenticity.</i>	Dalam memberikan khotbah tentang subyek apapun, ia selalu mengutip ayat Alquran sebagai dasarnya, membahas maknanya dengan referensi silang dari Hadis Nabi dan mengecek otensitasnya.
4.	58/ECIT/BSu67/-/KEIT/BSa76/ <i>He would then expound the relevant opinions of the four schools of jurisprudence and of other famous experts in jurisprudence.</i>	Kemudian dia menguraikan dengan pendapat para imam mazhab yang relevan serta pendapat para ahli fiqh termasyur lainnya.
5.	116/ECIT/BSu113/KEIT/BSa139/ <i>As for expenditure on the poor and contribution to war effort, these constitute basically a social obligation (fard kifayah) or a desirable deed (mustahabb).</i>	Sedang membantu orang miskin dan kebutuhan biaya peperangan, berpijak pada dasar kewajiban sosial (fardu kifayah) atau sebuah amal baik yang dibutuhkan (mustahabb).

m. Teknik Penghilangan (*Ommission*)

Terdapat 6 (1, 01 %) data yang menggunakan teknik penghilangan. Teknik ini dilakukan dengan menghilangkan makna kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Dari analisis penggunaan teknik penghilangan diperoleh 6 data kurang akurat. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 18. Contoh Penggunaan Teknik Penghilangan

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	14/ECIT/BSu17/-/KEIT/BSa7/ <i>To him this followed directly from the central Islamic doctrine of tawhid and its necessary corollary, justice.</i>	Masalah ini secara langsung mengikuti doktrin Islam pokok dari tauhid dan secara wajar mementingkan keadilan.
2.	<i>Barely five years before his birth, the centuries-old Abbasid caliphate at Baghdad had been destroyed by the Mongols.</i>	Sekitar lima tahun sejak ia lahir, Dinasti Abbasiyah yang telah berusia beberapa abad, dihancurkan oleh pasukan Mongol.
3.	41/ECIT/BSu44/-/KEIT/BSa45/ <i>The tax payable in kind varied from one sixth to three ardab per feddan.</i>	Pembayaran pajak dalam bentuk barang, bervariasi antara enam dan tiga <i>ardab per feddan</i> (pembagian luas tanah).
4.	137/ECIT/BSu156/KEIT/BSa193/ <i>partnership in property (shirkah al-amlak)</i>	kerja dalam pemilikan (<i>syirkah al-amlak</i>)
5.	139/ECIT/BSu156/KEIT/BSa194/ <i>Partnership in capital and labour (shirkah al-'inan).</i>	Kerja sama dalam permodalan dan tenaga (<i>syirkah al-'inan</i>).

n. Teknik Deskripsi (*Description*)

Terdapat 3 (0, 51 %) data yang menggunakan teknik deskripsi. Teknik ini dilakukan dengan mengganti istilah atau ungkapan bahasa sumber dengan deskripsi bentuk dan fungsinya dalam bahasa sasaran. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 19. Contoh Penggunaan Teknik Deskripsi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	33/ECIT/BSu34/-/KEIT/BSa31/ <i>Land in the Mamluk period was distributed among Amirs in the form of iqta, a sort of administrative grant.</i>	Sejumlah lahan tanah pada masa Dinasti Mamluk didistribusikan kepada para Amir sebagai bentuk iqta (pengganti gaji atau tanah ganjaran) sebagai bentuk hadiah dari pemerintah.

2.	36/ECIT/BSu40/-/KEIT/BSa39/ <i>Professor Heaton writes in Economic History of Europe: 'Muhammadanism regarded trade as a worthy occupation,</i>	Soal ini Profesor Heaton menulis dalam bukunya <i>Economic History of Europe</i> : orang-orang pengikut Muhammad (Muhammadanism) sangat menghargai perdagangan sebagai cara yang sangat bermanfaat,
3.	123/ECIT/BSu116/KEIT/BSa143/ <i>Trees are like buildings, the caretaker or trustee having the right to change the shape of a trust to a form more beneficial than the existing one.</i>	Pohon tak ubahnya sebuah bangunan, orang yang memperoleh amanah (<i>wakif</i>) memiliki hak untuk menukar atau mengubah bentuk dari obyek yang diwakafkan menjadi bentuk yang lebih menguntungkan ketimbang yang lama.

Setelah diuraikan beberapa temuan mengenai bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan istilah religi dan ekonomi syariah pada buku ECIT, selanjutnya dikaji metode dan ideologi penerjemahan yang cenderung diterapkan penerjemah.

2. Metode Penerjemahan

Seperti telah disebutkan sebelumnya, metode adalah opsi global yang mempengaruhi teks terjemahan secara keseluruhan pada tataran makro. Metode yang dipilih juga merupakan pedoman strategi dan teknik penerjemahan (pada tingkat mikro) sehingga terjadi sinergi di antara ketiganya untuk menghasilkan terjemahan yang berfungsi dan memadai bagi pembaca sasaran. Dengan kata lain, metode mengarahkan penerjemah dalam menentukan teknik yang digunakan ketika mentransfer pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Dengan menelusuri teknik yang digunakan penerjemah, dapat ditentukan metode apa yang cenderung diterapkan dalam penerjemahan istilah religi dan

ekonomi syariah pada buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. Berdasarkan tabel 5, teknik yang cenderung terhadap bahasa sumber sejumlah empat teknik, yaitu: (1) penerjemahan harfiah, (2) peminjaman murni, (3) peminjaman alamiah, (4) kalke.

Dari hasil analisis 593 data, terdapat 364 (61, 38%) data yang diterjemahkan dengan menggunakan keempat teknik tersebut. Sisanya 226 (38, 62 %) data diterjemahkan dengan menggunakan teknik yang cenderung kepada bahasa sasaran seperti: (1) padanan lazim, (2) modulasi, (3) amplifikasi, (4) penambahan, (5) reduksi, (6) eksplisitasi, (7) transposisi, (8) partikularisasi, (9) penghilangan dan (10) deskripsi.

3. Ideologi Penerjemahan

Dalam ideologi penerjemahan terdapat dua kutub yang berlawanan. Satu kutub condong pada bahasa sumber sedangkan kutub yang lainnya condong pada bahasa sasaran. Penerjemah akan selalu dihadapkan pada dua pilihan tersebut. Memilih mempertahankan budaya atau istilah asing berarti lebih cenderung ke bahasa sumber atau oleh Venuti disebut *foreignisasi*. Memilih menggunakan bahasa sasaran berarti cenderung ke budaya atau istilah bahasa sasaran, oleh Venuti disebut *domestikasi*.

Untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik dan berterima seorang penerjemah dalam mengambil keputusan mungkin dilandasi oleh ideologinya, tekanan penerbit, atau keinginan untuk memenuhi selera pembaca. Dalam hal ini penerjemah mengintervensi proses penerjemahan. Penerjemah memiliki

kecenderungan untuk menentukan salah satu pilihan dari dua kutub yang berlawanan tersebut, yaitu foreignisasi atau domestikasi.

Berikut adalah kriteria-kriteria ideologi foreignisasi dan domestikasi yang peneliti adaptasi dari Venuti (1997: 242):

1. Ideologi foreignisasi meliputi metode penerjemahan *word-for-word translation*, terjemahan harfiah (*literal*), *faithful translation*, dan *semantic translation*. Ideologi ini menggunakan kata-kata atau istilah yang “meminjam” dari bahasa sumber.
2. Ideologi domestikasi meliputi metode penerjemahan *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*. Di samping itu, ideologi domestikasi menggunakan kata-kata atau istilah yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Sebelumnya, telah diuraikan bahwa teknik penerjemahan yang cenderung ke bahasa sumber cukup mendominasi dalam penerjemahan istilah religi dan ekonomi syariah pada buku ECIT. Teknik penerjemahan tersebut mengarah pada penggunaan metode harfiah yang diusulkan Newmark (1981). Sebagai terjemahan karya ilmiah, tentu penerjemah berusaha mempertahankan informasi dan kelengkapannya, bahasa dan gaya penyampaian penulis asli yang terlihat dari tingginya penggunaan teknik penerjemahan harfiah dan teknik peminjaman murni.

Dengan melihat kriteria di atas, maka peneliti menarik simpulan bahwa penerjemahan istilah religi dan ekonomi syariah pada buku *Economic Concepts of Ibnu Taimiyah* menggunakan ideologi foreignisasi.

4. Kualitas Terjemahan

Selanjutnya, dilakukan pengkajian terhadap kualitas terjemahan. Penilaian kualitas terjemahan dalam penelitian ini didasarkan pada tiga aspek yaitu: keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Pelaksanaan evaluasi kualitas produk terjemahan ini dilakukan berdasarkan hasil dari kuesioner dan wawancara pada informan keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang telah dipilih.

a. Keakuratan

Sesuai dengan skala penilaian keakuratan, data penelitian terbagi ke dalam kelompok: akurat dengan skor (3), kurang akurat dengan skor (2) dan tidak akurat dengan skor (1).

1) Akurat

Terjemahan dikatakan akurat jika pesan tersampaikan dengan tepat dalam bahasa sasaran, tidak ada penyimpangan/distorsi dan tidak ada penambahan, penghilangan atau perubahan informasi. Hasil kuesioner terhadap 165 data, diperoleh 99 (60%) data akurat. Berikut dapat dilihat beberapa data terjemahan tersebut.

Tabel 20. Contoh Terjemahan Akurat

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
-----------	----------------------	-----------------------

1.	01/ECIT/BSu13/-/KEIT/BS <i>-he lived in the last third of the seventh and first quarter of the eight century after Hijra-</i>	-Ia hidup pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8 Hijriyah
2.	08/ECIT/BSu16/-/KEIT/BSa5/ <i>It seeks to eliminate zulm, i.e. injustice and oppression from social relations.</i>	Itu diperlukan untuk menghilangkan <i>zulm</i> , yaitu ketidakadilan dan tekanan dari relasi sosial mereka.
3.	22/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa11/ <i>Ibn Taimiyah argued that an individual's financial obligations towards society extended beyond the zakat payments..</i>	Ibnu taimiyah membantah bahwa kewajiban finansial individual terhadap masyarakat bisa meluas sampai di luar kewajiban membayar zakat ...
4.	23/ECIT/BSu20/-/KEIT/BSa12/ <i>It is also exemplified by his opinion on land grants or iqta.</i>	Ia juga mencontohkan pandangannya tentang hibah tanah (<i>iqta</i>).
5.	32/ECIT/BSu31/-/KEIT/BSa27/ <i>Saint worship became a common practice during these times,</i>	Peribadatan para ahli tasawuf dan tarikat menjadi praktik umum selama masa itu.

2) Kurang Akurat

Hasil kuesioner terhadap 165 data, diperoleh 55 (33, 33 %) data kurang akurat. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 21. Contoh Terjemahan Kurang Akurat

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	07/ECIT/BSu16/-/KEIT/BSa5/ <i>Observing the standards of fairness set by urf and 'adah, i.e. conventions and custom.</i>	Untuk melaksanakan standar kejujuran digunakan prinsip ' <i>urf dan 'adah</i> . Misalnya, tentang konvensi dan kebiasaan.
2.	09/ECIT/BSu16/-/KEIT/BSa5/ <i>With this purpose in view it has prohibited riba and qimar.</i>	Dalam kaitan ini, misalnya larangan terhadap <i>riba dan qimar</i> .
3.	20/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa10/ <i>It administers public property in the public interest, supervises the management of all waqf properties, and sees to it that private ownership rights are not exercised to the detriment of public interest.</i>	Pengaturan hak milik umum di dalam kepentingan umum, secara penuh mengawasi manajemen seluruh harta wakaf dan memelihara agar hak pemilikan pribadi tak menyebabkan rusaknya kepentingan umum.

4.	38/ECIT/BSu42/-/KEIT/BSa42/ <i>The officer in charge of this institution was called the muhtasib.</i>	Para pejabat yang mengurus lembaga itu, disebut <i>muhtasib</i> .
5.	60/ECIT/BSu68/-/KEIT/BSa77/ <i>One kind consisted of those who learned from him through his speeches after the Friday prayer, and through his public lectures.</i>	Satu bagian terdiri dari santri yang secara rutin mengikuti khotbah jumat dan ceramah-ceramah umum yang diberikan.

Dari temuan peneliti terjemahan yang kurang akurat ini merupakan hasil dari penerapan teknik modulasi, penambahan dan penghilangan.

3) Tidak Akurat

Hasil kuesioner terhadap 165 data, diperoleh 11 (6, 67 %) data tidak akurat. Dari beberapa data terjemahan yang tidak akurat tersebut cenderung dihasilkan oleh teknik modulasi dan penambahan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 22. Contoh Terjemahan Tidak AKurat

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	19/ECIT/BSu18/-/KEIT/BSa9/ <i>he goes to great lengths to emphasize that the 'trust' (amanah) mentioned in the above verse related to dispensation of power and wealth.</i>	Ayat itu begitu dalam menekankan sikap amanah yang disebut dalam ayat di atas, berkaitan dengan takdir Allah tentang kekuasaan dan kesejahteraan.
2.	30/ECIT/BSu30/-/KEIT/BSa25/ <i>He reports having listened to Ibn Taimiyah delivering the Friday sermon in the mosque of Damascus.</i>	Dia melaporkan, masyarakat begitu antusias mendengarkan khotbah jumat Ibnu Taimiyah di sebuah masjid di Damaskus.
3.	43/ECIT/BSu46/-/KEIT/BSa48/ <i>Merchandise was purchased privately or by state monopolies managed by a matjar (trade house).</i>	Sejumlah pedagang besar melalui sebuah <i>matjar</i> atau <i>trade house</i> (rumah bursa) memperoleh hak monopoli untuk melakukan pembelian dari pemerintah

4.	107/ECIT/BSu94-/KEIT/BSa111/ <i>Allah grants plenty or shortage; He is the sustainer and real price maker (musa'ir).</i>	Allah mengakui adanya kelebihan dan kekurangan; Ialah pembuat harga berubah dan menjadi harga sebenarnya (<i>musa'ir</i>).
5.	131/ECIT/BSu152/KEIT/BSa188/ <i>Ibn Taimiyah classifies human conduct, whether in words or deeds, in two categories</i>	Ibnu Taimiyah mengklasifikasikan perilaku manusia, atau dengan kata lain amal , ke dalam dua kategori.

Dari penghitungan rata-rata nilai keakuratan diperoleh angka 2, 53. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penerjemahan istilah religi dan ekonomi syariah pada buku *Economic Concepts of Ibnu Taimiyah* memiliki keakuratan cukup baik.

b. Keberterimaan (Acceptability)

Terjemahan dikatakan berterima jika terjemahannya terasa alami, wajar, luwes/tidak kaku dan tata bahasa lazim dijumpai dalam kaidah bahasa sasaran. Sesuai dengan skala penilaian keberterimaan, data penelitian ini terbagi ke dalam kelompok: berterima dengan skor (3), kurang berterima dengan skor (2), dan tidak berterima dengan skor (1).

1) Berterima

Hasil kuesioner terhadap 165 data, diperoleh 120 (72, 73 %) data berterima. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 23. Contoh Terjemahan Berterima

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	05/ECIT/BSu13-/KEIT/BSa1/ <i>Though a parallel may be recognized in the unique contributions of Shah</i>	Meski dilihat dari kontribusinya yang sangat khas, ia bisa disejajarkan dengan <i>Shah</i>

	<i>Waliullah of Delhi,...</i>	<i>Waliyullah dari Delhi.</i>
2.	06/ECIT/BSu14/-/KEIT/BSa2/ <i>With his intellectual roots secure in Shari'ah,...</i>	Dengan akar kecendiakawannya yang kuat dalam <i>Syariat,...</i>
3.	16/ECIT/BSu18/-/KEIT/BSa8/ <i>The relevant vocations and industries were regarded as socially obligatory duties (furud kifayah), which in normal circumstances got done by being prompted by motives ingrained in the nature of man.</i>	Lapangan kerja yang relevan dan industri-industri, memerlukan pelaksanaan sejumlah kewajiban sosial (<i>furud kifayah</i>), yang dalam keadaan normal memang didorong oleh motif yang telah berurat-akar dalam fitrah seorang manusia.
4.	23/ECIT/BSu20/-/KEIT/BSa12/ <i>It is also exemplified by his opinion on land grants or iqta.</i>	Ia juga mencontohkan pandangannya tentang hibah tanah (<i>iqta</i>).
5.	35/ECIT/BSu34/-/KEIT/BSa31/ <i>Maqrizi mentions a number of such grants made by the prophet, peace be upon him, and his caliphs.</i>	Maqrizi menyebutkan sejumlah pemberian tanah ganjaran yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan para khalifah setelahnya.

2) Kurang Berterima

Hasil kuesioner terhadap 165 data, diperoleh 45 (27, 27 %) data kurang berterima. Untuk lebih jelas dapat dilihat beberapa data berikut.

Tabel 24. Contoh Terjemahan Kurang Berterima

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	08/ECIT/BSu16/-/KEIT/BSa5/ <i>It seeks to eliminate zulm, i.e. injustice and oppression from social relations.</i>	Itu diperlukan untuk menghilangkan zulm , yaitu ketidakadilan dan tekanan dari relasi sosial mereka.
2.	24/ECIT/BSu20/-/KEIT/BSa12/ <i>But positive analysis-how it works- does come up on a number of occasions, sometimes in a context quite unfamiliar to students of modern economics.</i>	Tetapi, melalui analisis positif bagaimana hal itu bisa berjalan, harus melalui sejumlah kesempatan, sesekali menghadapi situasi yang sangat tidak akrab dengan berbagai mazhab ekonomi modern.

3.	69/ECIT/BSu80-/KEIT/BSa92/ <i>The slave becomes a free man and the master is compensated for the remaining part at a fair price (qimah al-adl).</i>	Budak itu kemudian menjadi manusia merdeka dan majikannya tetap memperoleh kompensasi dengan harga yang jujur (qimah- al-adl).
4.	82/ECIT/BSu83-/KEIT/BSa96/ <i>but to reduce the compensation is a prohibite injustice (zulm muharram).</i>	Tetapi, sebaliknya, mengurangi kuantitas dari nilai kompensasi sangat dilarang dan merupakan ketidakadilan (zulm muharram).
5.	113/ECIT/BSu100/KEIT/BSa121/ <i>To charge a very high price from an unaware person is usury (ghaban al-mustarsil riba)'. </i>	Menetapkan harga terlalu tinggi terhadap orang yang tak sadar adalah riba (ghaban al-mustarsil riba').

Dari hasil analisis terjemahan yang kurang berterima terjadi pada teknik penerjemahan harfiah, peminjaman murni, penghilangan, penambahan dan modulasi. Dari penghitungan rata-rata nilai keberterimaan diperoleh angka 2, 73 yang mengindikasikan bahwa keberterimaan terjemahan tergolong tinggi.

c. Keterbacaan (*Readability*)

Sesuai dengan skala penilaian keterbacaan, data penelitian terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu; mudah dengan skor (3), sedang dengan skor (2), dan sulit dengan skor (1).

1) Tingkat Keterbacaan Mudah

Hasil kuesioner terhadap 165 data, diperoleh 151 (91, 51 %) data dengan tingkat keterbacaan mudah. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 25. Contoh Terjemahan Dengan Keterbacaan Mudah

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
----	---------------	----------------

1.	11/ECIT/BSu17/-/KEIT/BSa7/ <i>Following the same logic, Ibn Taimiyah regards sharing in its various forms (mudharabah, share cropping, etc.) to be more just than the hire contract.</i>	Mengikuti logika yang sama, Ibnu Taimiyah sangat menghargai model-model kerja sama (misalnya <i>mudharabah</i> atau bertani bersama) yang lebih adil ketimbang kontrak kerja.
2.	21/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa10/ <i>Through the institution of the muhtasib, it makes all economic agents fulfil their obligations towards one another,</i>	Melalui sebuah institusi yang diberi nama Muhtasib, membuat seluruh lembaga ekonomi mampu memenuhi seluruh kewajibannya terhadap satu sama lain,
3.	29/ECIT/BSu28/-/KEIT/BSa22/ <i>There were public courts to which four qodis (judges) were appointed, representing the four schools of jurisprudence.</i>	Ada kantor pengadilan umum, yang memiliki empat orang qadi (hakim), yang mewakili empat mazhab dalam yurisprudensi hukum Islam.
4.	33/ECIT/BSu34/-/KEIT/BSa31/ <i>Land in the Mamluk period was distributed among Amirs in the form of iqta, a sort of administrative grant.</i>	Sejumlah lahan tanah pada masa Dinasti Mamluk didistribusikan kepada para Amir sebagai bentuk <i>iqta</i> (pengganti gaji atau tanah ganjaran) sebagai bentuk hadiah dari pemerintah.
5.	53/ECIT/BSu61/-/KEIT/BSa67/ <i>After his release from jail, Ibn Taimiyah decided to stay for some days in Cairo to try to reform the creed of the people and their way of life.</i>	Setelah dibebaskan dari penjara, Ibnu Taimiyah memutuskan tinggal beberapa hari di Kairo. Ia berusaha memulihkan keimanan penduduk serta pandangan hidup mereka.

2) Tingkat Keterbacaan Sedang

Hasil kuesioner terhadap 165 data, diperoleh 13 (7, 88 %) data dengan tingkat keterbacaan sedang. Berikut dapat dilihat beberapa data terjemahan tersebut.

Tabel 26. Contoh Terjemahan Dengan Keterbacaan Sedang

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	05/ECIT/BSu13/-/KEIT/BSa1/ <i>Though a parallel may be recognized in the unique contributions of Shah Waliullah of Delhi,...</i>	Meski dilihat dari kontribusinya yang sangat khas, ia bisa disejajarkan dengan <i>Shah Waliyullah</i> dari Delhi.

2.	70/ECIT/BSu80-/KEIT/BSa92/ <i>'Umar bin Khattab, fixing a new value for blood money (diyah) after the purchasing power of the dirham fell due to a rise in prices.</i>	'Umar bin Khattab, dalam menetapkan nilai baru atas diyah (uang darah), setelah daya beli dari dirham turun, yang berakibat harga-harga meningkat.
3.	72/ECIT/BSu80-/KEIT/BSa93/ <i>But, as we see below, Ibn Taimiyah, while elaborating upon its application to particular contexts like hoarding (ihtikar) and obligatory sale.</i>	Tetapi, seperti saya lihat, menurut Ibnu Taimiyah, perluasan terhadap aplikasinya dalam konteks khusus, seperti menimbun (<i>ihthikar</i>) dan kewajiban menjual,
4.	111/ECIT/BSu99-/KEIT/BSa119/ <i>In such a case the authorities should fix the price (qimah al-mithl) for their sale and purchase.</i>	Dalam kasus seperti itu, otoritas harus menetapkan harganya (<i>qimah al-mithl</i>) untuk penjualan dan pembelian mereka.
5.	137/ECIT/BSu156/KEIT/BSa193/ <i>partnership in property (shirkah al-amlak)</i>	kerja dalam kepemilikan (<i>syirkah al-amlak</i>)

3) Tingkat Keterbacaan Sulit

Hasil kuesioner terhadap 165 data, diperoleh 1 (0, 61 %) data dengan tingkat keterbacaan sulit, seperti pada data berikut.

Tabel 27. Contoh Terjemahan Dengan Keterbacaan Sulit

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	07/ECIT/BSu16-/KEIT/BSa5/ <i>Observing the standards of fairness set by urf and 'adah, i.e. conventions and custom.</i>	Untuk melaksanakan standar kejujuran digunakan prinsip ' <i>urf dan 'adah</i> . Misalnya, tentang konvensi dan kebiasaan.

Dari data di atas, dapat dikatakan teknik penerjemahan harfiah yang terkadang kaku dan teknik peminjaman murni tanpa ada penjelasan maksud/arti istilah yang mengandung konsep khusus menyebabkan hasil terjemahan tidak mudah untuk dimengerti oleh pembaca. Berdasar hasil penghitungan rata-rata nilai keterbacaan diperoleh angka 2, 91. Dengan demikian hasil penerjemahan

istilah religi dan ekonomi syariah pada buku *Economic Concepts of Ibnu Taimiyah* cenderung memiliki keterbacaan yang tinggi.

Selanjutnya, untuk melihat dampak penggunaan teknik, metode dan ideologi penerjemah terhadap kualitas terjemahan diuraikan pada pembahasan berikut.

B. Pembahasan

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, Penerjemah dalam melakukan tugasnya akan dipengaruhi oleh ideologinya yang mengarahkan pada kecenderungan metode yang dipilih sebagai usaha untuk mengkomunikasikan pesan dari BSu ke BSa. Ideologi dan metode ini akan tercermin pada teknik penerjemahan yang muncul pada produk terjemahan. Teknik apapun yang dipilih memiliki dampak terhadap kualitas terjemahan.

Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, bisa dilukiskan bagaimana keterkaitan teknik, metode dan ideologi penerjemah terhadap kualitas terjemahan istilah religi dan ekonomi syariah pada buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. Tabel berikut ini menunjukkan keterkaitan antar elemen tersebut.

Table 28. Teknik, Metode, Ideologi dan Kualitas Terjemahan

No	Teknik	Metode	Ideologi	Kualitas
-----------	---------------	---------------	-----------------	-----------------

				Kat	Kbt	Ktc
1.	Penerjemahan Harfiah 187/31, 53%	Penerjemahan Harfiah	Foreignisasi	186 A 1 TA	180 B 6 KB	184 M 3 Sdg
2.	Peminjaman Murni 132/22, 26%	Penerjemahan Setia	Foreignisasi	132 A	128 B 4 KB	131 M 1 Slt
3.	Padanan Lazim 78/13, 15%	Penerjemahan Komunikatif	Domestikasi	78 A	78 B	78 M
4.	Modulasi 44/7, 42%	Penerjemahan Bebas	Domestikasi	16 A 19 KA 9 TA	44 B	44 M
5.	Amplifikasi 30/5, 06%	Penerjemahan Komunikatif	Domestikasi	30 A	30 B	30 M
6.	Penambahan 30/5, 06%	Penerjemahan Bebas	Domestikasi	21 A 4 KA 5 TA	28 B 2 KB	30 M
7.	Peminjaman Alamiah 24/4, 05%	Penerjemahan Setia	Foreignisasi	24 A	23 B 1 KB	24 M
8.	Kalke 21/3, 54%	Penerjemahan Setia	Foreignisasi	21 A	20 B 1 KB	20 M 1 Sdg
9.	Reduksi 12/2, 02%	Penerjemahan Komunikatif	Domestikasi	12 A	12 B	12 M
10.	Eksplisitasi 10/1, 69%	Penerjemahan komunikatif	Domestikasi	10 A	10 B	10 M
11.	Transposisi 8/1, 35%	Penerjemahan komunikatif	Domestikasi	8 A	8 B	8 M
12.	Partikularisasi 8/1, 35%	Penerjemahan Komunikatif	Domestikasi	8 A	8 B	8 M
13.	Penghilangan 6/1, 01%	Penerjemahan Bebas	Domestikasi	6 KA	6 B	6 M
14.	Deskripsi	Penerjemahan	Domestikasi	3 A	3 B	3 M

	3/0,51%	n Komunikatif				
--	---------	------------------	--	--	--	--

Keterangan:

A	: Akurat	B	: Berterima
KA	: Kurang Akurat	Kat	: Keakuratan
Kbt	: Keberterimaan	KB	: Kurang Berterima
M	: Mudah	Ktc	: Keterbacaan
Sdg	: Sedang	M	: Mudah
TA	: Tidak Akurat Slt		: Sulit

a. Teknik Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik penerjemahan harfiah mendominasi dalam penerjemahan istilah religi dan ekonomi syariah pada buku *Economic Concepts of Ibnu Taimiyah*. Teknik ini merujuk pada metode penerjemahan harfiah dan mengarah ke ideologi foreignisasi. Sebagian besar data menunjukkan hasil terjemahan yang akurat. Dari 187 data yang menggunakan teknik ini, ada satu data yang tidak akurat seperti yang ditunjukkan dalam kalimat berikut ini.

BSu: *When a person is **asked** to settle invalid contracts (*al-'uqud al-fasidah*) and valid contracts (*al-'uqud al-sahihah* in the event of a defect (*arsh*) in lives and property.*

BSa: Ketika seseorang **dipertanyakan** telah membuat kontrak tak sah (*al-'uqud al-fasidah*) ataupun kontrak yang sah (*al-'uqud al-sahihah*) pada peristiwa yang menyimpang (*arsh*) dalam kehidupan mupun hak milik.

Dalam kalimat di atas, pemilihan teknik penerjemahan sudah tepat, namun pemilihan makna kata yang tidak tepat. Kata “*asked*” diterjemahkan menjadi “**dipertanyakan**”. Dalam hal ini, Penerjemah keliru memilih padanan makna yang tepat untuk kata “*asked*”. Terjemahan lebih akurat jika kata “*asked*” diterjemahkan menjadi “**diminta**”. Oleh karena itu pemilihan makna kata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil penerjemahan. Keliru memilih makna yang tepat, bisa menyebabkan pesan dalam bahasa sasaran menjadi tidak akurat.

Dari aspek keberterimaan diperoleh enam data yang kurang berterima. Seperti yang digambarkan pada beberapa contoh berikut.

Tabel 29. Teknik Penerjemahan Harfiah Kurang Berterima

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	02/ECIT/BSu13/-/KEIT/BSa1/ <i>Though largely treading in the footsteps of Ahmad ibn Hanbal, the last of the founders of the four main schools of Islamic Law.</i>	Pada awalnya ia adalah pengikut Ahmad bin Hambal (Mazhab Hambali) – pendiri mazhab terakhir dari empat utama dalam hukum Islam.
2.	14/ECIT/BSu17/-/KEIT/BSa7/ <i>To him this followed directly from the central Islamic doctrine of tawhid and its necessary corollary, justice.</i>	Masalah ini secara langsung mengikuti doktrin Islam pokok dari tauhid dan secara wajar mementingkan keadilan.
3.	104/ECIT/BSu91-/KEIT/BSa107/ <i>It varies also depending on the number of demanders (tullab).</i>	Perubahannya juga tergantung pada jumlah para peminta (tullab).
4.	112/ECIT/BSu100-/KEIT/BSa120/ <i>A seller is not allowed to charge an exorbitant price, not common in the society, from an unaware person</i>	Seorang penjual tidak dibolehkan menetapkan harga di atas harga biasanya, harga yang tidak umum dalam masyarakat, dari individu

	<i>(mustarsil) but must sell his goods at the customary price (al-qimah al-mu'tadah) or near it.</i>	yang tidak sadar (<i>mustarsil</i>) tetapi harus menjualnya pada tingkat harga yang umum (<i>al-qimah al-mu'tadah</i>) atau mendekatinya.
5.	162/ECIT/BSu228/KEIT/BSa293/ <i>Ibn Taimiyah's analysis shows that the basis ('illah) of the prohibition is thamaniyah (having the character of money).</i>	Analisis Ibnu Taimiyah menunjukkan bahwa basis ('illah) dari larangan itu adalah <i>thamaniyah</i> (memiliki karakter sebagai uang).

Pada data no. 1, terjemahan dari “*the last of the founders of the four main schools of Islamic Law*” menjadi “**pendiri mazhab terakhir dari empat utama dalam hukum Islam**” dinilai kurang sesuai dengan struktur/penggunaan bahasa Indonesia. Ini merupakan masalah redaksional, terjemahan menjadi lebih berterima jika diterjemahkan menjadi “**pendiri terakhir dari empat mazhab utama dalam hukum Islam**”.

Kemudian pada data no.2, terjemahan dari “*the central Islamic doctrine of tawhid*” menjadi “**doktrin Islam pokok dari tauhid**” dinilai kaku sehingga menjadi kurang berterima. Terjemahan akan terasa lebih berterima jika ungkapan bahasa sumber “*the central Islamic doctrine of tawhid*” diterjemahkan menjadi “**ajaran Islam paling mendasar yaitu Tauhid**”.

Selanjutnya data no. 3, 4 dan 5 terjadi kekeliruan dalam pemilihan makna kata dalam bahasa sasaran sehingga terjemahan menjadi kurang berterima. Pada data no. 3 terjemahan akan terasa lebih berterima jika kata “*demanders*” yang semula diterjemahkan sebagai “**para peminta**” diterjemahkan menjadi “**permintaan**”. Demikian juga pada data no. 4 dan 5, ungkapan bahasa sumber

“*an unaware person*” yang semula diterjemahkan sebagai “**individu yang tidak sadar**” akan lebih berterima jika diterjemahkan menjadi “**orang yang tidak tahu harga**”, dan kata bahasa sumber “*the basis*” yang semula diterjemahkan “**basis**” lebih berterima jika diterjemahkan menjadi “**dasar hukum**”.

Dari aspek keterbacaan diperoleh 184 data dengan tingkat keterbacaan mudah dan 3 data dengan tingkat keterbacaan sedang, seperti yang ditunjukkan pada beberapa data berikut.

Tabel 30. Teknik Penerjemahan Harfiah Dengan Keterbacaan Sedang

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	111/ECIT/BSu99-/KEIT/BSa119/ <i>In such a case the authorities should fix the price (qimah al-mith) for their sale and purchase.</i>	Dalam kasus seperti itu, otoritas harus menetapkan harganya (<i>qimal al-mithl</i>) untuk penjualan dan pembelian mereka.
2.	<i>A seller is not allowed to charge an exorbitant price, not common in the society, from an unaware person (mustarsil) but must sell his goods at the customary price (al-qimah al-mu'tadah) or near it.</i>	Seorang penjual tidak dibolehkan menetapkan harga di atas harga biasanya, harga yang tidak umum dalam masyarakat, dari individu yang tidak sadar (<i>mustarsil</i>) tetapi harus menjualnya pada tingkat harga yang umum (<i>al-qimah al-mu'tadah</i>) atau mendekatinya.
3.	154/ECIT/BSu183/KEIT/BSa230/ <i>and therefore treats wage fixing analogously to price fixing-his term is 'pricing of labour' (tas'ir fi'l-a'mal).</i>	Karena itu, menetapkan upah analog dengan penetapan harga , yakni dalam pengertian menetapkan harga tenaga kerja (<i>tas'ir fi'l-a'mal</i>).

Dari hasil analisis ditarik simpulan bahwa sebagian besar penggunaan teknik penerjemahan harfiah menghasilkan terjemahan yang akurat, namun pemilihan makna dalam bahasa sasaran juga berpengaruh terhadap hasil penerapan teknik ini. Jika penerjemah keliru memilih makna yang tepat dalam bahasa sasaran, cenderung dihasilkan terjemahan yang tidak berterima dan bahkan pesan yang disampaikan menjadi tidak akurat.

b. Teknik Peminjaman Murni (*Pure Borrowing*)

Teknik peminjaman murni cenderung digunakan untuk kata/istilah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Dengan mempertahankan unsur bahasa sumber, teknik ini merujuk ke metode penerjemahan setia dengan ideologi foreignisasi. Penggunaan teknik ini sebagian besar menghasilkan terjemahan yang akurat namun ada beberapa yang kurang berterima. Dari hasil analisis penggunaan teknik peminjaman murni pada 132 data ditemukan empat data yang akurat tetapi kurang berterima, seperti pada contoh berikut.

Tabel 31. Teknik Peminjaman Murni Akurat Tetapi Kurang Berterima

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	08/ECIT/BSu16/-/KEIT/BSa5/ <i>It seeks to eliminate zulm, i.e. injustice and oppression from social relations.</i>	Itu diperlukan untuk menghilangkan zulm , yaitu ketidakadilan dan tekanan dari relasi sosial mereka.
2.	65/ECIT/BSu69/-/KEIT/BSa79/ <i>The Qadi disapproved of this and complained to the Sultan who had Ibn Taimiyah transferred to the prison at the fort.</i>	Qadi tidak menyetujui sikap mereka, lalu mengadu kepada sultan, yang akhirnya memindahkan Ibnu Taimiyah ke penjara yang ada di benteng

		pertahanan.
3.	82/ECIT/BSu83-/KEIT/BSa96/ <i>but to reduce the compensation is a prohibite injustice (zulm muharram).</i>	Tetapi, sebaliknya, mengurangi kuantitas dari nilai kompensasi sangat dilarang dan merupakan ketidakadilan (<i>zulm muharram</i>).
4.	96/ECIT/BSu86-/KEIT/BSa100/ <i>and he ought not to increase the price for him due to his need (darurah).</i>	dan sebaiknya tak meningkatkan harganya bagi orang yang sangat membutuhkan (<i>darurah</i>).

Pada data no. 1 kata “*zulm*” lebih berterima jika diterjemahkan menjadi “**kezaliman**” karena sudah dikenal dan lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Demikian juga untuk data no.2, 3 dan 4. Kata “*Qodi*” lebih berterima jika diterjemahkan menjadi “**Hakim**”. Istilah “*zulm muharram*” lebih berterima jika diterjemahkan menjadi “**kezaliman yang dilarang**” dan kata “*darurah*” lebih berterima jika diterjemahkan menjadi “**darurat**”.

Dari temuan ini peneliti menarik simpulan bahwa teknik peminjaman murni menghasilkan terjemahan yang akurat, tetapi jika kata/istilah bahasa sumber yang hendak diterjemahkan tersebut memiliki padanan yang telah lazim digunakan dalam bahasa sasaran, lebih baik digunakan padanan yang lazim dikenal agar terjemahan menjadi lebih berterima. Dengan kata lain, teknik ini hanya digunakan ketika istilah/kata dalam bahasa sumber belum/tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran.

c. Teknik Padanan Lazim (*Established Equivalent*)

Teknik ini digunakan untuk kata yang sudah secara formal memiliki padanan dalam bahasa sasaran seperti yang terdapat dalam kamus atau yang

disepakati oleh komunitas tertentu sebagai pengguna bahasa (penggunaan bahasa sehari-hari). Penggunaan teknik ini merujuk pada metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi.

Dengan menggunakan istilah/kata yang sudah memiliki padanan formal hasil terjemahan menjadi lebih mudah dipahami, berterima di kalangan pembaca serta keakuratan pesan dapat tercapai secara maksimal, sebagaimana yang dicontohkan pada tabel berikut.

Tabel 32. Penggunaan Teknik Padanan Lazim

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	10/ECIT/BSu17/-/KEIT/BSa6/ <i>the Prophet (peace be upon him)</i>	Rasulullah SAW
2.	28/ECIT/BSu24/-/KEIT/BSa17/ <i>'Ulama', jurists and scholars were attracted to Cairo...</i>	Kaum ulama, ahli hukum, dan sarjana tertarik untuk pergi ke Kairo.
3.	31/ECIT/BSu31/-/KEIT/BSa26/ <i>Sultan Qalawun enriched his collection with many books of commentary on the Qur'an, traditions of the Prophet, jurisprudence, language, medicine, literature, and poetry.</i>	Sultan Qalawun memperkaya koleksi perpustakaanannya dengan sejumlah buku dan tafsir Alquran, hadis Rasulullah, yurisprudensi, ilmu bahasa, ilmu pengobatan, literatur dan puisi.
4.	45/ECIT/BSu57/-/KEIT/BSa61/ <i>His father 'Abd al-Halim, uncle Fakhr al-Din and grandfather Majd al-Din were great scholars of Hanbalite jurisprudence and the authors of many books.</i>	Ayahnya, 'Abdul-Halim, pamannya Fakhruddin dan kakeknya Majduddin merupakan ulama besar dari mazhab Hanbali dan penulis sejumlah buku.
5.	136/ECIT/BSu155/KEIT/BSa193/ <i>hire (ijarah) of goods and services,</i>	menyewakan (ijarah) barang atau jasa,

Pada data no.1 istilah bahasa sumber “*peace be upon him*” diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “**SAW**”. Istilah “**SAW**” merupakan singkatan yang memang lazim digunakan untuk istilah religi dan berterima bagi kalangan pengguna bahasa. Pada data no. 4 istilah bahasa sumber “*commentary on the Qur’an*” diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “**tafsir Alquran**” dan kata “*tradition*” diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “**hadis**”. Istilah-istilah tersebut memang telah lazim digunakan untuk komunitas pengguna bahasa.

Dengan demikian, teknik ini menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima karena kata/istilah bahasa sasaran sesuai dengan pengguna bahasa baik secara makna dan struktur/gaya bahasa.

d. Teknik Modulasi (*Modulation*)

Teknik modulasi merujuk pada metode penerjemahan bebas dan lebih condong ke ideologi domestikasi. Teknik ini dilakukan dengan mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks bahasa sumber; bisa dalam tataran leksikal atau struktural yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna pada hasil terjemahan yang bertentangan dengan makna lazim kata tersebut.

Dari hasil analisis penggunaan teknik modulasi pada 44 data ditemukan 16 data akurat, 19 data kurang akurat dan 9 data tidak akurat. Dengan demikian, teknik ini cenderung menghasilkan terjemahan yang kurang akurat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada beberapa data berikut ini.

Tabel 33. Penggunaan teknik Modulasi Tidak Akurat

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	16/ECIT/BSu18/-/KEIT/BSa8/ <i>The relevant vocations and industries were regarded as socially obligatory duties (furud kifayah), which in normal circumstances got done by being prompted by motives ingrained in the nature of man.</i>	Lapangan kerja yang relevan dan industri-industri, memerlukan pelaksanaan sejumlah kewajiban sosial (<i>furud kifayah</i>), yang dalam keadaan normal memang didorong oleh motif yang telah berurat-akar dalam fitrah seorang manusia.
2.	68/ECIT/BSu70-/KEIT/BSa80/ <i>A conspicuous example is the case of divorce under duress in the Egyptian and Syrian laws.</i>	Misalnya, adaptasi tak sahnya hukum talak di bawah paksaan, di dalam sistem hukum Mesir dan Suriah.
3.	109/ECIT/BSu97/KEIT/BSa116/ <i>Sellers and buyers were one and the same people (min jins wahid).</i>	Para penjual dan pedagang merupakan orang yang sama, satu sama lain (<i>min jins wahid</i>).
4.	119/ECIT/BSu114/KEIT/BSa140/ <i>and the whether this expenditure is voluntary and unremunerated (bi tariq al-tabarru') or remunerated (bi tariq al-ta'awwud)...</i>	dan apakah pengeluaran itu harus dilakukan secara sukarela dan untuk mencari keuntungan (<i>bi tariq al-tabarru'</i>) atau tak menguntungkan (<i>bi tariq al-ta'awwud</i>)...
5.	131/ECIT/BSu152/KEIT/BSa188/ <i>Ibn Taimiyah classifies human conduct, whether in words or deeds, in two categories</i>	Ibnu Taimiyah mengklasifikasikan perilaku manusia, atau dengan kata lain amal , ke dalam dua kategori.

Pada data no.1 ungkapan bahasa sumber “*were regarded as*” diterjemahkan menjadi “**memerlukan pelaksanaan**” mengalami pergeseran makna yang sangat menyimpang dari makna sebenarnya, sehingga pesan yang dihasilkan tidak akurat. Dalam hal ini teknik modulasi tidak tepat digunakan pada ungkapan ini. Penerjemah seharusnya menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Dengan demikian terjemahannya akan akurat. Ungkapan bahasa sumber “*were regarded as*” lebih tepat diterjemahkan menjadi “**dianggap sebagai**”.

Demikian juga halnya pada data no.2 ungkapan bahasa sumber “*A conspicuous example is the case...*” lebih tepat jika diterjemahkan menjadi “**Sebuah contoh nyata adalah kasus...**”. Pada data no.3 terjadi kesalahan fatal, makna kata “*buyers*” diterjemahkan menjadi “**pedagang**”. Makna kata tersebut di luar kelaziman, terjemahan tentu akan lebih akurat jika kata “*buyer*” diterjemahkan menjadi “**pembeli**”.

Hal yang sama juga terjadi pada data no.4 penerjemah keliru menerjemahkan kata “*unremunerated*” menjadi “**untuk mencari keuntungan**” dan kata “*remunerated*” menjadi “**tak menguntungkan**”. Kata “*unremunerated*” lebih tepat diterjemahkan menjadi “**tidak dibayar**” dan kata “*remunerated*” diterjemahkan menjadi “**dibayar**”.

Pada data no.5 penerjemah melakukan kekeliruan dengan menerjemahkan “*whether in words or deeds*” menjadi “**atau dengan kata lain amal**”. Terjemahan lebih akurat jika “*whether in words or deeds*” diterjemahkan menjadi “**baik dalam perkataan atau perbuatan**”.

Dari temuan tersebut, penulis menarik simpulan bahwa teknik modulasi cenderung menghasilkan terjemahan yang kurang akurat, bahkan tidak tepat jika terjadi pergeseran makna yang terlalu jauh pada bahasa sasaran.

e. Teknik Amplifikasi (*Amplification*)

Teknik amplifikasi merujuk pada metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi. Teknik ini dimaksudkan untuk memperjelas terjemahan kata/istilah dalam bahasa sasaran yang berfungsi mengklarifikasi pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 34. Penggunaan Teknik Amplifikasi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	02/ECIT/BSu13/-/KEIT/BSa1/ <i>Though largely treading in the footsteps of Ahmad ibn Hanbal, the last of the founders of the four main schools of Islamic Law.</i>	Pada awalnya ia adalah pengikut Ahmad bin Hambal (Mazhab Hambali) –pendiri mazhab terakhir dari empat utama dalam hukum Islam.
2.	27/ECIT/BSu23/-/KEIT/BSa15/ <i>Barely five years before his birth, the centuries-old Abbasid caliphate at Baghdad had been destroyed by the Mongols.</i>	Sekitar lima tahun sejak ia lahir, <i>Dinasti Abbasiyah</i> yang telah berusia beberapa abad, dihancurkan oleh pasukan Mongol .
3.	32/ECIT/BSu31/-/KEIT/BSa27/ <i>Saint worship became a common practice during these times,</i>	Peribadatan para ahli tasawuf dan tarikat menjadi praktik umum selama masa itu.
4.	156/ECIT/BSu202/KEIT/BSa256/ <i>Umar also started a system of ‘ata’ (financial grants or pensions)...</i>	Khalifah Umar juga memulai sistem ‘ata’ (hibah finansial, pesangon atau uang pensiun)...

Pada data no.1 bahasa sumber “*Though largely treading in the footsteps of Ahmad ibn Hanbal*” diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “**Pada awalnya ia adalah pengikut Ahmad bin Hambal (Mazhab Hambali)**”. Penerjemah memperjelas terjemahan dengan memberi penegasan lewat kata yang terdapat di dalam tanda kurung. Pada data no. 2, penerjemah memasukkan kata “**pasukan**” yang memberi kejelasan pada kata “**mongol**”.

Teknik ini dilakukan penerjemah hanya sebatas memberi kejelasan atau penegasan terhadap terjemahan, dan tidak memunculkan pesan baru pada bahasa sasaran. Dari hasil analisis pada 30 data yang menggunakan teknik ini, semuanya menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan terbaca.

f. Penambahan (*Addition*)

Teknik penambahan merujuk pada metode penerjemahan bebas dengan ideologi domestikasi. Dari hasil analisis penggunaan teknik ini, terdapat 21 data akurat, 4 data kurang akurat dan 5 data tidak akurat seperti yang digambarkan pada beberapa contoh berikut berikut.

Tabel 35. Teknik Penambahan yang Tidak Akurat

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	18/ECIT/BSu18/-/KEIT/BSa9/ <i>Opening with this 'verse relating to the rulers' his advice to the ruler of his day,</i>	Jika kita mengkaji ayat ini, dikaitkan dengan peranan pemegang kekuasaan, merupakan sebuah nasihat bagi penguasa saat ini,
2.	30/ECIT/BSu30/-/KEIT/BSa25/ <i>He reports having listened to Ibn Taimiyah delivering the Friday sermon in the mosque of Damascus</i>	Dia melaporkan, masyarakat begitu antusias mendengarkan khotbah jumat Ibnu Taimiyah di sebuah masjid di Damaskus
3.	43/ECIT/BSu46/-/KEIT/BSa48/ <i>Merchandise was purchased privately or by state monopolies managed by a matjar (trade house).</i>	Sejumlah pedagang besar melalui sebuah <i>matjar</i> atau <i>trade house</i> (rumah bursa) memperoleh hak monopoli untuk melakukan pembelian dari pemerintah.
4.	72/ECIT/BSu80/-/KEIT/BSa93/ <i>But, as we see below, Ibn Taimiyah, while elaborating upon its application to particular contexts like hoarding (ihtikar) and obligatory sale.</i>	Tetapi, seperti saya lihat, menurut Ibnu Taimiyah, perluasan terhadap aplikasinya dalam konteks khusus, seperti menimbun (<i>ihtikar</i>) dan kewajiban menjual,

5.	20/ECIT/BSu19/-/KEIT/BSa10/ <i>It administers public property in the public interest, supervises the management of all waqf properties, and sees to it that private ownership rights are not exercised to the detriment of public interest.</i>	Pengaturan hak milik umum di dalam kepentingan umum, secara penuh mengawasi manajemen seluruh harta wakaf dan memelihara agar hak pemilikan pribadi tak menyebabkan rusaknya kepentingan umum.
----	---	---

Pada data di atas dapat dilihat bahwa pesan yang tidak akurat terjadi karena penerjemah memberi tambahan informasi yang seharusnya tidak diperlukan. Dengan tambahan informasi itu justru membuat pesan bahasa sasaran menjadi tidak fokus, bahkan menyesatkan pembaca.

Dari aspek keberterimaan terdapat 28 data berterima dan 2 data yang kurang berterima, seperti pada data berikut.

Tabel 36. Teknik Penambahan yang Tidak Berterima

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	98/ECIT/BSu86-/KEIT/BSa101/ <i>If the want relates to basic need (ma la budd minhu) such as food and clothing,</i>	Jika orang kebutuhannya itu pada keperluan dasar (<i>ma la budd minhu</i>), misalnya atas makanan dan minuman tertentu,
2.	118/ECIT/BSu114/KEIT/BSa140/ <i>Ibn Taimiyah discusses in some detail the property or services (al-manafi' wa'l-amwal) the proprietor owes to others,</i>	Ibnu Taimiyah membahas secara detil masalah kewajiban orang mempunyai hak milik atas kewajiban memberikan pinjaman harta (<i>al-manafi' wa'l-amwal</i>) kepada lainnya

Penggunaan teknik penambahan pada data no.1 dan 2 menyebabkan pesan dalam bahasa sasaran kurang berterima dan kurang dipahami oleh pembaca.

g. Peminjaman Alamiah (*Naturalized Borrowing*)

Teknik peminjaman alamiah merujuk pada metode penerjemahan setia dengan ideologi foreignisasi. Dari hasil analisis penggunaan teknik peminjaman alamiah diperoleh data yang semuanya akurat. Dari aspek keberterimaan ada satu data yang kurang berterima, seperti pada contoh berikut.

BSu: *he lived in the last third of the seventh and first quarter of the eight century after **Hijra-***

BSa: Ia hidup pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8 **Hijriyah**

Pada contoh di atas kata “**Hijra**” dipinjam dengan penyesuaian bunyi menjadi “**Hijriyah**”. Tetapi kata ini penulisannya tidak baku, lebih berterima jika ditulis menjadi “**hijriah**” (KBBI, 2008: 498).

h. Teknik Kalke (*Calque*)

Teknik kalke merujuk pada metode penerjemahan setia dengan ideologi foreignisasi. Dari hasil analisis penggunaan teknik kalke diperoleh 21 data akurat, 1 data kurang berterima dan memiliki tingkat keterbacaan sedang, sebagaimana yang digambarkan pada contoh berikut.

BSu: ‘Umar bin Khattab, fixing a new value for **blood money** (*diyah*) after the purchasing power of the dirham fell due to a rise in prices.

BSa: ‘Umar bin Khattab, dalam menetapkan nilai baru atas diyah (**uang darah**), setelah daya beli dari dirham turun, yang berakibat harga-harga meningkat.

Pada contoh di atas ungkapan bahasa sumber “**blood money**” yang diterjemahkan menjadi “**uang darah**” dinilai kurang berterima dan kurang dipahami oleh pembaca. Setelah merujuk dari kata “**diyah**” yang berasal dari bahasa Arab yang berarti denda atau tebusan. Terjemahan akan lebih berterima dan lebih mudah dipahami maksudnya jika ungkapan bahasa sumber “**blood money**” diterjemahkan menjadi “**uang tebusan**”.

i. Teknik Reduksi/Implisitasi (*Reduction*)

Teknik reduksi merujuk pada metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi. Penggunaan teknik reduksi memberikan pengaruh positif pada kualitas terjemahan yang baik. Semua data dinilai akurat, berterima dan memiliki keterbacaan yang tinggi. Teknik ini dilakukan dengan menekan/memadatkan fitur informasi teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 37. Penggunaan Teknik Reduksi/Implisitasi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
----	---------------	----------------

1.	03/ECIT/BSu13/-/KEIT/BSa1/ <i>He had enough independence of mind and catholicity of vision to draw upon the other schools and scholars to arrive at his own opinion on a matter.</i>	Ia memiliki pikiran yang independen dan pandangan yang universal terhadap mazhab lain, sehingga pendapatnya dapat merespon berbagai masalah
2.	64/ECIT/BSu69-/KEIT/BSa79/ <i>When he was imprisoned in Egypt, several amirs used to visit him and bring gifts of the best food.</i>	Ketika ia dipenjarakan di Mesir, sejumlah <i>amir</i> mengunjunginya dan membawakannya makanan yang enak-enak.
3.	67/ECIT/BSu70-/KEIT/BSa79/ <i>Some of Ibn Taimiyah's rulings (fatawa) have survived in the legal codes of some modern Muslim countries.</i>	Sejumlah fatwa terus bertahan sebagai rujukan kitab hukum, di sejumlah negara muslim modern.
4.	81/ECIT/BSu82-/KEIT/BSa96/ <i>it is far better and a desirable benevolence (ihsan mustahabb)</i>	Itu lebih baik dan merupakan perbuatan yang sangat diharapkan (<i>ihsan mustahabb</i>)
5.	165/ECIT/BSu241/KEIT/BSa311/ <i>He distinguishes two kinds of interest-riba al-jali (clear or explicit interest) and riba al-khafi (disguised or implicit interest)-and explains the evil inherent in both.</i>	Dia membedakan dua bentuk bunga, riba <i>al-jali</i> (bunga yang terbuka atau eksplisit) dan riba <i>al-khafi</i> (bunga yang terselubung) dan menjelaskan segi keburukan keduanya.

Pada data no.1 dan 5 terjadi pemadatan makna kata dalam bahasa sasaran. Kata bahasa sumber “*schools and sholars*” diterjemahkan menjadi “**mazhab**”, penerjemah tidak menerjemahkan kata “*scholars*” dan bahasa sumber “*disguised or implicit interest*” diterjemahkan menjadi “bunga yang terselubung. Pada data no.2, 3 dan 4 penerjemah mengimplisitkan makna kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dari hasil analisis dapat ditarik simpulan bahwa teknik reduksi boleh dilakukan sepanjang tidak mengubah makna pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

j. Teknik Eksplisitasi (*Explicitation*)

Teknik eksplisitasi merujuk pada metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi. Penggunaan teknik ini memberikan pengaruh positif pada kualitas terjemahan. Dari hasil analisis, semua data memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Dengan mengeksplisitkan sesuatu yang tersirat dalam bahasa sumber, membuat terjemahan menjadi lebih jelas, sebagaimana contoh berikut.

BSu: *This gave him a stature way above almost all scholars and jurists who followed him.*

BSa: Ini memberikannya jalan yang lebih unggul dibanding para ahli pikir Islam lainnya, juga para ahli hukum Islam, yang kemudian **mereka** mengikutinya.

Pada contoh di atas, penerjemah mengeksplisitkan kata “**mereka**” pada bahasa sasaran dengan maksud memperjelas terjemahan.

k. Teknik Transposisi (*Transposition*)

Teknik transposisi merujuk pada metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi. Penggunaan teknik ini memberikan pengaruh positif pada kualitas terjemahan. Penerjemah mengganti kategori gramatikal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tujuan untuk mencapai efek yang sepadan. Seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

BSu: *Ibn Taimiyah argued that an individual's financial obligations towards society extended beyond the zakat payments...*

BSa: Ibnu taimiyah membantah bahwa kewajiban finansial individual terhadap masyarakat bisa meluas sampai di luar kewajiban **membayar** zakat ...

Pada contoh di atas penerjemah mengubah struktur asli BSu “*payment*” yang berbentuk kata benda menjadi kata kerja “**membayar**”. Perubahan ini dilakukan untuk mencapai efek yang sepadan.

I. Teknik Partikularisasi

Teknik partikularisasi merujuk pada metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi. Penggunaan teknik ini memberikan pengaruh yang positif pada kualitas terjemahan. Semua data memiliki keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Dengan menggunakan istilah yang lebih kongkret atau khusus terjemahan menjadi lebih fokus dan jelas, terutama untuk istilah religi, sebagaimana contoh berikut.

BSu: *He replied, it is reported in the two correct compilations (of hadith, i.e. Bukhari and Muslim) that the **Prophet** (peace be upon him), said:...*

BSa: Ia menjawab, soal itu bisa dilaporkan dari dua kompilasi hukum yang benar (yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa, **Rasulullah** SAW bersabda:...

Pada contoh di atas, penerjemah memperjelas terjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih spesifik dalam bahasa sasaran. Kata “*prophet*” yang secara umum bermakna “**nabi**” diterjemahkan menjadi “**rasulullah**”.

m. Teknik Penghilangan (*Omission*)

Teknik penghilangan merujuk pada metode penerjemahan bebas dengan ideologi domestikasi. Penggunaan teknik ini memiliki pengaruh yang negatif pada kualitas terjemahan. Penghilangan unsur makna menghasilkan terjemahan yang kurang akurat, sebagaimana contoh berikut.

BSu: ***To him** this followed directly from the central Islamic doctrine of tawhid and its necessary corollary, justice.*

BSa: Masalah ini secara langsung mengikuti doktrin Islam pokok dari tauhid dan secara wajar mementingkan keadilan.

Pada contoh di atas, bahasa sumber “*To him*” tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran sehingga pesan menjadi kurang akurat. Penghilangan unsur makna juga menyebabkan informasi dalam bahasa sasaran menjadi tidak utuh seperti yang diamanatkan dalam bahasa sumber, seperti contoh berikut.

BSu: *Barely five years before his birth, the centuries-old Abbasid caliphate **at Baghdad** had been destroyed by the Mongols.*

BSa: Sekitar lima tahun sejak ia lahir, *Dinasti Abbasiyah* yang telah berusia beberapa abad, dihancurkan oleh pasukan Mongol.

Pada contoh diatas, pesan bahasa sumber tidak tersampaikan secara sempurna pada bahasa sasaran sehingga informasi menjadi tidak lengkap. Penerjemah tidak menerjemahkan bahasa sumber “*at Baghdad*”.

n. Teknik Deskripsi (*Description*)

Teknik deskripsi merujuk pada metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi. Penggunaan teknik ini memberikan pengaruh positif pada

kualitas terjemahan. Dengan mendeskripsikan istilah atau kata dalam bahasa sasaran membuat terjemahan menjadi lebih jelas, sehingga dihasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan memiliki keterbacaan tinggi. Teknik ini digunakan untuk kata yang belum/tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran, sebagaimana contoh berikut.

BSu: *Land in the Mamluk period was distributed among Amirs in the form of iqta, a sort of administrative grant.*

BSa: Sejumlah lahan tanah pada masa Dinasti Mamluk didistribusikan kepada para Amir sebagai bentuk iqta (**pengganti gaji atau tanah ganjaran**) sebagai bentuk hadiah dari pemerintah.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai teknik, metode, ideologi dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan istilah religi dan ekonomi syariah pada buku *Economic Concepts of Ibnu Taimiyah* diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis ditemukan 14 teknik yang digunakan penerjemah. Teknik yang dominan diterapkan adalah teknik penerjemahan harfiah, peminjaman murni dan padanan lazim. Metode penerjemahan yang cenderung diterapkan oleh penerjemah adalah metode penerjemahan harfiah yang ditunjukkan dengan dominannya penggunaan teknik penerjemahan *literal translation*. Penerjemah melakukan teknik ini dengan menerjemahkan kata demi kata, kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya yang sesuai dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Selain menggunakan metode penerjemahan harfiah, penerjemah juga menggunakan metode penerjemahan setia yang berupaya menjaga/mempertahankan unsur-unsur bahasa sumber. Hal ini terlihat jelas dengan dominannya penggunaan teknik peminjaman murni.

2. Ideologi penerjemahan yang diterapkan adalah ideologi foreignisasi, yang ditunjukkan dengan kecenderungan penerapan metode yang condong ke bahasa sumber, yaitu metode penerjemahan harfiah dan metode penerjemahan setia.
3. Kualitas terjemahan cukup baik terlihat dari cukup tingginya akurasi terjemahan. Tingkat keberterimaan peristilahan dan penggunaan bahasa pada terjemahan juga terasa wajar dalam ilmu ekonomi syariah dan kewajaran pengungkapan dari segi gaya. Tingginya tingkat keterbacaan hasil terjemahan juga menunjukkan baiknya hasil terjemahan bagi pembaca.
4. Penerapan teknik *literal translation* dengan metode penerjemahan harfiah, teknik peminjaman murni dengan metode penerjemahan setia dan teknik padanan lazim dengan metode penerjemahan komunikatif ternyata banyak menghasilkan terjemahan yang memiliki kakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang baik. Dengan demikian, teknik dan metode tersebut memberi kontribusi positif terhadap kualitas terjemahan.
5. Penerapan teknik modulasi, penambahan dan penghilangan dengan metode penerjemahan bebas, banyak menghasilkan terjemahan yang kurang/tidak akurat. Dengan demikian teknik dan metode tersebut condong memberikan kontribusi negatif terhadap kualitas terjemahan.
6. Ideologi tidak begitu berpengaruh terhadap kualitas terjemahan, baik buruknya kualitas terjemahan tergantung pada metode penerjemahan dengan bertumpu pada teknik penerjemahan. Dengan kata lain, sebenarnya yang paling berperan penting dalam hal ini, adalah teknik. Penentuan kualitas terjemahan berawal dari sini, karena pada tahap ini jalinan kata terangkai menjadi kalimat dan memunculkan produk terjemahan.

B. Implikasi

Berdasarkan analisis terdapat beberapa implikasi hasil penelitian yang perlu mendapat perhatian. Hal ini terkait dengan otoritas penerjemah sebagai agen komunikasi yang menjembatani penulis bahasa sumber dengan pembaca teks sasaran. Dalam rangka menjalankan peran ini, diperlukan kecermatan penerjemah dalam memilih teknik agar terjemahan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Penerapan beberapa teknik perlu mendapat perhatian. Dari analisis ditemukan bahwa penerapan teknik modulasi, penambahan dan penghilangan dengan metode penerjemahan bebas, banyak memberi kontribusi negatif pada kualitas terjemahan. Ketelitian dalam membaca teks sumber sangat penting agar tidak terjadi penghilangan informasi penting atau penambahan yang tidak perlu.

Penggunaan teknik penerjemahan harfiah memang secara umum menghasilkan terjemahan yang akurat namun terkadang kurang berterima dan tidak akurat, jika penerjemah salah menentukan padanan makna bahasa sumber. Penerapan teknik peminjaman murni cenderung akurat tetapi terkadang kurang berterima, bahkan terkesan asing di benak pembaca sehingga berdampak negatif pada keterbacaan.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, berikut beberapa saran untuk perbaikan terjemahan ke depan dan untuk penelitian lebih lanjut.

1. Penerjemah teks religi dan ekonomi syariah seyogianya mampu dengan cermat memilih teknik yang mengutamakan keakuratan dan kelengkapan informasi agar pesan tersirat dapat dipahami oleh pembaca karena tidak semua pembaca memiliki latar belakang budaya dan keilmuan yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik amplifikasi dan deskripsi.
2. Agar kualitas terjemahan lebih berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi penerjemah juga perlu memperhatikan penggunaan tata bahasa yang lazim dan sesuai dengan kaidah pengguna bahasa sasaran.
3. Penggunaan teknik peminjaman juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap keterbacaan teks hasil terjemahan. Memang teknik ini menghasilkan terjemahan yang akurat namun perlu disadari bahwa pembaca belum tentu memiliki latar keilmuan, pengetahuan, budaya yang sama sehingga beberapa istilah tersebut tidak dipahaminya. Untuk itu perlu diberi penjelasan dengan menerapkan teknik amplifikasi atau deskripsi, terutama pada istilah asing yang mengandung konsep khusus seperti istilah religi dan ekonomi syariah yang berasal dari bahasa Arab.
4. Penerjemah perlu memahami struktur dan konteks istilah yang digunakan dalam bahasa sumber agar dapat memilih teknik yang tepat dan memilih makna yang sesuai dengan konteks kalimat sehingga dapat menghasilkan padanan yang benar-benar akurat dan berterima. Untuk itu penerjemah perlu meningkatkan kompetensi agar mampu memilih, teknik, metode dan ideologi teks terjemahan yang berperan secara maksimal dalam bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course Book on Translation*. London: Routledge.
- _____. 1997. *In Other Words: A Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Bassnett_McGuire, Susan. 1991. *Translation Studies*. New York: Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Theory of Translation*. London and New York: Longman.
- _____. 1997. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman.
- Brislin, Richard W (ed.). 1976. *Translation; Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Calzada-Pérez, M. (2003). Introduction. In M. Calzada-Pérez (Ed.) *Apropos of Ideology* (pp. 1-22). Manchester: St. Jerome.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1980. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hatim, Basil and Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Hoed, Benny H. 2004. "Ideologi dalam Penerjemahan". Dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*. Volume 2 No.1 Hal. 1-16.
- _____. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Hornby, Mary Snell. 1995. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- House, Juliane. "Translation Quality Assessment: Linguistic Description Versus Social Evaluation" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. Vol. 46, No.2, 2001, Hal. 243-257.
- Islahi, A. 1988. *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. London Road Leicester (UK): The Islamic Foundation.
- Karoubi, Behrouz. 2009. "Ideology and Translation with a Concluding Point on Translation Teaching". <http://www.Translationdirectory.com/article233.Htm>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 2008. *Kamus Linguitik: Edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation*. New York. University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mansouri, Fedouna. 2005. *Linguistic and Cultural Knowledge as Prerequisites to Learning Professional Written Translation*. Thesis. Algeria: University of Colonel El Hadj Lakhdar Press sebuah tesis dalam <http://www.univ-batna.dz/theses/th-fac-le.html>
- Martinez Melis, N & Hurtado Albir, A. (2001) "Assessment in Translation Studies: Reserch Needs", dalam *Meta*, XLVI, 2, 2001. Hal. 272-287.
- Mazi-Leskovar, D. 2003. "Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children". *Meta* Vol XLVIII, 1-2.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No.4 hal. 498-512.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: theories and applications*. London: Routledge.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2004. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan" dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*. Volume 2 No.1 Hal. 54-65.
- _____. 2008. "Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan". *Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nababan dkk. 2004. *Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan*. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Neubert, Albrecht. 2004. *Case Studies in Translation: The Study of Translation*. A Paper Presented on Across Language and Culture 5(1): 5-21.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pegamon Press.
- _____. 1981. *A Textbook of Translation*. Oxford: Pegamon Press.
- _____. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Nida, Eugene. A. 1975. *Language Structure and Translation*. Stanford: Stanford University Press.
- Nida, E. A. and Taber, C. R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nord, Christiane 1997. *Translating as Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester: St. Jerome.
- Poerwanto, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Richard et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman Group Ltd.
- Shuttleworth, Mark and Maira Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryawinata, Zuchridin & Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Thayib, Anshari. 1997. *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Tymoczko, M. (2003). Ideology and the Position of the Translator: In what Sense is a Translator 'in between'? In M. Calzada-Pérez (Ed.) *Apropos of Ideology* (pp. 181-202). Manchester: St. Jerome.
- Van Dijk, T. A. (1996). Discourse, Opinions and Ideologies. In C. Schäffner & H. Kelly-Holmes (Ed.) *Discourse and Ideologies* (pp.7-37). Philadelphia: Multilingual Matters.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London and New York: Routledge.
- Werdiningsih, Endang. 2008. *Kajian Terjemahan Istilah Ekonomi di dalam Buku Why We Want You to be Rich: Two men One Message karya Donald Trump dan Robert Kiyosaki yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia Oleh July Susanto*". Thesis. Universitas Sebelas Maret.
- Wishnia, Kenneth. 1995. "Ideology, Orality and Colonization: The Translation of José de la Cuadra's Los Sangurimas (1934)" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XL, No.1 hal. 24-30.

